

**KONSEP BUYA HAMKA DALAM PEMBINAAN AKHLAK
(Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

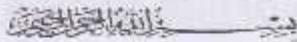
**AKBAR SANI
1051 920 7213**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H / 2017 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411)851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Akbar Sani, NIM 10519207213 yang berjudul "KONSEP BUYA HAMKA DALAM PEMBINAAN AKHLAK (Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka)" telah diujikan pada hari sabtu, 12 Rabi'ul Akhir 1439 H bertepatan dengan 30 Desember 2017 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Rabi'ul Akhir 1439 H
30 Desember 2017 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. H. Marwadi Pewangi, M.Pd.I.
Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
Penguji : Dr. H.M. Alwi Uddin, M.Ag.
Dra. Mustahidang Usman, M.Si
Ahmad Nashir, S.Pd.I., M.Pd.I
Dr. Sumiati M.A

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM. 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411)851914 Makassar 90223

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari / Tanggal: Sabtu, 12 Rabi'ul Akhir 1439 H / 30 Desember 2017 M. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lantai IV) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara
 Nama : **AKBAR SANI**
 NIM : **10519207213**
 Judul Skripsi : **KONSEP BUYA HAMKA DALAM PEMBINAAN AKHLAK
 (Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka)**

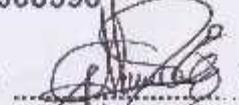
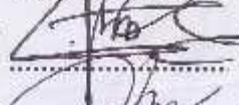
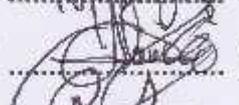
Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,

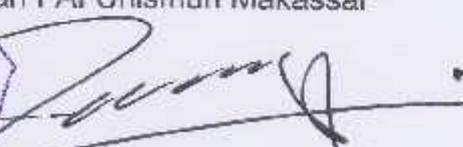

Drs. H. Marwadi Pewangi, M.Pd.I.
 NIDN. 0931126249


Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
 NIDN. 0920085901

Tim Penguji	: Dr. H.M.Alwi Uddin, M.Ag	()
	: Dra. Mustahidang Usman, M.Si	()
	: Ahmad Nashir, S.Pd.I.,M.Pd.I	()
	: Dr.Sumiaty M.A	()
Pembimbing I	: Dr. H.M. Alwi Uddin, M.Ag	()
Pembimbing II	: Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag.,M.Ag	()

Disahkan Oleh:
 Dekan FAI Unismuh Makassar




Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 NBM. 554 612

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis / peneliti yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu secara langsung orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karena nya batal demi hukum.

Makassar, 12 Rabi'ul Awal 1439 H
1 Desember 2017 M

Peneliti

AKBAR SANI

ABSTRAK

AKBAR SANI. 10519207213. *Konsep Buya Hamka Dalam Pembinaan Akhlak (Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka)* Dibimbing Oleh Dr.H.M.Alwi Uddin,M.Ag dan Dr. Dahlan Lama, S.Ag.,M.Ag.

Skripsi ini membahas tentang konsep buya hamka dalam pembinaan akhlak. Fokus pokok masalah: Bagaimana akhlak dalam pandangan buya hamka dan Apa urgensi akhlak terhadap manusia dan lingkungan serta Bagaimana pembinaan Akhlak perspektif tasawuf Buya Hamka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Urgensi Akhlak bagi kehidupan manusia dan lingkungan dapat diukur dari seberapa besar peranannya dalam kehidupan manusia dan lingkungan. Buya hamka menerangkan bahwa akhlak yang buruk dapat berefek pada manusia, yakni lahir dan bathin. Sehingga kemudian terciptalah lingkungan yang jadi cerminan dari perangai manusia yang berada ditempat tersebut. Akhlak yang dipandang buya hamka adalah suatu sifat manusia yang mulia, tampak dalam pergaulannya memunculkan kebaikan-kebaikan. Sifat ini bersumber dari ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi, yakni Tauhid. Sebab rusaknya dikarenakan sempitnya tempat tegak manusia memandang. Oleh karenanya fungsi dari pendidikan adalah untuk meluaskan pandangan manusia. Didalam menjaga atau mengobati akhlak disiapkan dua cara yakni, Cara positif adalah menjaga masyarakat. Dan cara negatif ialah menyediakan ancaman hukuman. sifat-sifat yang menjadi sumber segala budi pekerti dalam diri (keutamaan) yakni: 'Iffah (pandai menjaga kehormatan bathin), Syaja'ah (berani karena benar), 'Adaalah (adil, walaupun kepada diri sendiri). Hikmah (tahu rasa dari pengalaman kehidupan). cakupan akhlak yang begitu luas sebagaimana tergambar dalam surah al-baqarah ayat 177. sehingga Akhlak menjadi urgen bagi kehidupan manusia dan lingkungan. Pembinaan Akhlak dalam perspektif tasawuf Buya Hamka adalah berdasar pada prinsip tauhid. bersifat dinamis tidak statis. Buya Hamka memberi panduan dalam beretika atau bersikap bagi seorang sufi berdasarkan profesi masing masing. Jika seorang muslim dapat mengaplikasikan nilai-nilai islam sesuai dengan profesinya masing-masing maka ia dapat disebut sebagai seorang sufi di abad modern.

Kata Kunci : Buya Hamka, Akhlak

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، (يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون). أما بعد.

Segala puji hanya bagi Allah SWT, pencipta alam semesta, pengetahuannya meliputi segalanya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang uswatun hasanah, Nabiullah Muhammad SAW. Yang telah meninggalkan ajaran dan akhlak terbaik yang tercatat dalam sejarah dunia.

Alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul; “Konsep Buya Hamka Dalam Pembinaan Akhlak (Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka)”, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selesaiannya skripsi ini tentu tak lepas dari peran berbagai pihak yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu dengan rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Kepada Ayah dan ibu penulis, Sattu dan Niswan yang selama ini mendidik dengan penuh cinta, bertutur dengan penuh sayang, yang dalam doa penulis tak pernah melupakan mereka dan Adik tercinta Azmi Sani, yang senantiasa menjadi penyemangat.

2. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE.MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah bekerja keras sehingga kampus Universitas Muhammadiyah Makassar menjadi yang terkemuka di Indonesia bagian timur.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I. Dekan fakultas Agama Islam, yang senantiasa melakukan pengembangan Fakultas sehingga Fakultas Agama menjadi Fakultas yang terakreditasi baik.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. ketua jurusan Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan pelayanan yang baik bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam termasuk penulis.
5. Bapak Dr.H.M. Alwi Uddin,M.Ag sebagai pembimbing I dan bapak Dr. Dahlan Lama, S.Ag.,M.Ag sebagai pembimbing II, yang mulai dari proses pengajuan judul sampai penyelesaian skripsi, telah menyediakan waktu untuk membimbing penulis hingga menyediakan materi-materi pendukung.
6. Bapak/Ibu Dosen dan staf Fakultas Agama Islam universitas Muhammadiyah Makassar, yang senantiasa memberikan ilmu selama perkuliahan berlangsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Saudara-saudara seperjuangan di Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa memberi dukungan dan inspirasi pada penulis. Terkhusus angkatan ke-3 yang karena penulis memaksakan diri untuk menyelesaikan skripsi ini. serta kakanda-kakanda yang senantiasa memberikan banyak motivasi.

8. Seluruh kader IMM se-Sulsel dan pengurus Lembaga Fakultas Agama Islam yang senantiasa menjadi inspiratif dalam berfastabiqul Khairat. terutama BPH PIKOM IMM FAI 2016-2017 yang banyak mengajarkan apa yang tak didapatkan penulis dibangku kuliah.
9. Teman-teman IKAPEM (ikatan Alumni Pon-Pes Darul Arqam Muhammadiyah) terutama angkatan 07-13 yang banyak memberikan pelajaran kehidupan selama di pondok.
10. Imam dan Pengurus Masjid Ta'mirul Masjid yang senantiasa memberikan ruang hingga energi positif bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Serta teman, sahabat, dan semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu-persatu. Semoga Allah SWT balas dengan balasan terbaik.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis sangat mengharapkan saran kritik yang membangun dari pembaca. Akhirnya penulis menyampaikan *jazakallah khairan katsiran*. Semoga Allah mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya.

Makassar, 8 Rabi'ul Akhir 1439 H
26 Desember 2017 M

Penulis

Akbar Sani
NIM: 10519207213

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Biografi HAMKA.....	13
1. Riwayat Hidup Buya Hamka.....	13
2. Pendidikan Buya Hamka.....	14
3. Karya-Karya Buya Hamka.....	25
BAB III : AKHLAK DAN SUMBERNYA.....	27
A. Akhlak.....	27
1. Definisi Akhlak.....	27
2. Macam Akhlak.....	32
3. Ciri-ciri akhlak dalam islam.....	33
B. Sumber Akhlak.....	34
BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	37
A. Urgensi Akhlak Terhadap Manusia Dan Lingkungan.....	37
B. Akhlak Dalam Pandangan Buya Hamka.....	39
1. Definisi Akhlak menurut Buya Hamka.....	39

2. Sumber Akhlak menurut Buya Hamka.....	40
3. Sebab Rusaknya Akhlak menurut Buya Hamka	47
4. Empat Sifat Utama pembentuk Akhlak	48
5. Mengobati Akhlak yang rusak.....	54
6. Kesalahan dan Kejahatan menurut Buya Hamka	58
7. Kewajiban dan Hak menurut Buya Hamka	61
8. Daya Cakup Akhlak	66
C. Pembinaan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka.....	68
1. Pemikiran Tasawuf Buya Hamka	68
2. Etika Terapan buya Hamka	72
BAB V : PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
RIWAYAT HIDUP	92
LAMPIRAN.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan akhlak menjadi tumpuan pertama dalam Islam, sebab menjadi ukuran kualitas hidup manusia bukan dilihat pada tingkat jabatan, pangkat, harta tapi yang menjadi pembeda antara makhluk satu dengan yang lainnya, yakni dengan kemuliaan budi pekerti.¹

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sebagaimana hadis beliau.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ " ² (رواه البيهقي)

Terjemahnya :

Dari Abu hurairah radiyallahu 'anhu, ia berkata : Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata : "Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR.Al-Baihaqi)³

Besarnya Kemuliaan Akhlak Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam hingga Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21

¹Hamka, Falsafah Hidup (Jakarta : Republika Penerbit, 2015),h.425-426

²Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa Al-khurasan Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kabir* (Libanon : Ad-Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah,2003 CD. Al-Maktabah As-Syamilah),no.20782

³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta : Lembaga Pengajian Dan Pengamalan Islam. 2012)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨٠﴾

Terjemahnya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini adalah dasar yang agung untuk menjadikan semua ucapan, perbuatan serta perilaku Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sebagai tauladan, baik dalam hal kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, serta penantiannya terhadap kemudahan dari Allah Subhanahu wa Ta’ala⁵

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya adalah dengan memposisikan akhlak berbanding lurus dengan iman seseorang. Semakin baik imannya maka semakin baik pula akhlak yang ditampakkannya sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا»⁶ (رواه أبو داود)

Terjemahnya :

“Ahmad bin Hambal menceritakan kepada kami, Yahya bin Said menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amr, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda:

⁴Departemen Agama RI, .*Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung : CV Penerbit Diponegoro. 2014) h. 420

⁵ Ibnu Katsir, Imam. *Tafsir Ibnu Katsir* Terj. Arif Rahman Hakim, MA,dkk, Jilid 8 (Surakarta : Insan Kamil, 2015) h. 226

⁶Abi Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats As-Sajastani, *Sunan Abi Daud* (Beirut : Darul al-Fikr, 2005) h.4682

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”.(HR. Abu Dawud).⁷

Dan dalam Hadis lain Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjanjikan sebuah rumah di surga bagi yang baik akhlaknya dan meninggalkan perbantahan meski ia benar

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَيْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ»⁸ (رواه أبي داود)

Terjemahnya :

Dari Abu Umamah, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “Aku dapat menjamin sebuah rumah di kebun surga untuk orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar. Dan (menjamin sebuah rumah) bagi orang yang tidak berdusta meskipun ia bergurau. Dan (menjamin sebuah rumah) di bagian yang tinggi di surga bagi orang yang baik budi pekertinya. (HR.Abu Daud)⁹

Dari beberapa dalil ini, menunjukkan bahwa akhlak menjadi penting dalam menjalani kehidupan. tidak hanya kebahagiaan dunia tapi akhiratnya juga bahagia. Bangsa indonesia dalam hal ini pun sadar bahwa dengan akhlak mulia, maka tujuan-tujuan yang mulia sebagaimana dalam pembukaan UUD alinea ke 4 diantaranya Perdamaian Abadi dan keadilan sosial dapat itu terwujudkan,¹⁰ maka diaturlah dalam UUD 1945 Bab

⁷Tim Baitul Kilma Jogjakarta. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an Dan Hadis*. Jilid 6. (Jakarta : Kamil Pustaka. 2013), h. 4

⁸Muhammad Nasaruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud : Seleksi Hadis Shahih Dari Kitab Sunan Abu Daud*. Terj. Ahmad Taufik Abdurrahman dan sofia tidjani. Jilid 3.(Jakarta : Pustaka Azzam, 2013), No 4800

⁹Muhammad Nasaruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, No. 4800

¹⁰Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Sekretarian Jendral MPR RI, 2015)

Pendidikan Kebudayaan pasal 31 ayat 3 sebagai usaha mencerdaskan bangsa untuk menghasilkan akhlak yang mulia, sebagaimana berbunyi :

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang¹¹

Maka untuk itu pemerintah menerbitkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) sebagai landasan hukum dalam pembaruan dan strategi pembangunan pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI tahun 1945, yang dimana fungsi dari Pendidikan Nasional ini tertuang pada Undang-Undang SISDIKNAS pasal 3 :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembicaraan mengenai akhlak, dalam perkembangannya juga di bahas oleh tokoh - tokoh pemikir Islam terkemuka¹², seperti Ibn Miskawaih (w.412 H/1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak menyebutkan Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Sedangkan menurut al-Ghazali (w,505 H/1111 M), akhlak

¹¹Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* h.163-164

¹²Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2000)

adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu)¹³

Sementara itu, di Indonesia lahir beberapa tokoh pemikir Islam, yang membahas dan menulis tentang bagaimana menjadi manusia yang baik dalam kehidupan ini. Diantaranya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981 M) yang dikenal dengan Hamka. Seorang pemikir Indonesia yang berasal dari Sumatra Barat. Hamka seorang yang berpikiran maju yang mempunyai banyak karya yang meliputi berbagai macam ilmu seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Namun, yang menjadi pusat pembahasan penulis pada karya tulis ini adalah menyoroti Hamka sebagai seorang pemikir dibidang pembinaan akhlak-tasawuf. Ulasan Hamka tentang akhlak ialah seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang benar dan selalu memerangi hawa nafsunya dari perbuatan yang tidak benar. Perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat dan sanggup melawan hawa nafsu dari keburukan dan lalai daripada kebaikan.¹⁴

Akhlak menurut Hamka adalah sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan hingga dengan mudah untuk melakukan tanpa ada

¹³Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid..*Ilmu Akhlak*. Cet II.(Bandung: Pustaka Setia. 2010) h.14

¹⁴Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h. 3

dorongan dari luar.¹⁵ Seseorang yang melakukan hal yang buruk akan berakibat buruk pada diri sendiri, yaitu harga dirinya menjadi jatuh, martabatnya menjadi rendah, namanya yang harum semerbak dahulunya sekarang menjadi busuk dan hancur, serta penyesalan terhadap hal-hal buruk yang telah dikerjakan, dengan demikian menderitalah jiwanya. Seterusnya merugikan orang lain dan masyarakat. Seseorang yang merugikan orang lain tidak hanya merugikan objek yang di aniaya tapi merugikan masyarakat banyak. Misalnya seorang mencuri harta benda orang lain, maka orang lain akan mendapat bahayanya pula, walaupun belum di curinya barang orang lain tersebut. Sebab sejak terjadinya pencurian pertama, orang yang berada di sekelilingnya tidak merasa aman lagi, merasa takut kalau hartanya mendapat giliran.¹⁶

Uraian Hamka di atas jika dibandingkan dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat maka menunjukkan bahwa penerapan akhlak yang baik belum terealisasikan dengan betul. Sebab masih didapati kasus-kasus kriminal yang mencerminkan Akhlak tak terpuji. Diantaranya; begal, pornografi, pornoaksi, korupsi, penipuan, serta buang sampah sembarang dan lain sebagainya yang hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia mengalami krisis akhlak.

Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti pemikiran yang dibawa Hamka berkenaan tentang pembinaan akhlak yang bisa didapatkan dari buku karya-karyanya, sebab kajian pemikiran tokoh memiliki andil yang

¹⁵Hamka, *Lembaga Budi*, h. 1

¹⁶Hamka, *Lembaga Budi*, h. 9

banyak dalam perubahan peradaban suatu bangsa, Syahrin Harahap menjelaskan :

Dalam studi Historiografi diketahui, Paling tidak ada lima yang mengendalikan perjalanan sejarah, yaitu; (1) para Dewa, (2) rencana besar Tuhan, (3) gagasan-gagasan besar yang pernah dilahirkan anak manusia, (4) tokoh-tokoh besar, serta (5) keadaan sosial dan ekonomi.¹⁷

Semoga dengan adanya penelitian ini menjadi pedoman dalam membentuk akhlak yang baik bagi diri khususnya dan seluruh umat. Maka penelitian ini disusun dalam bentuk karya tulis dengan judul “**KONSEP BUYA HAMKA DALAM PEMBINAAN AKHLAK (Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka)**”.

B. Rumusan Masalah

Ruang lingkup masalah kajian pemikiran Hamka cukup luas yang mencakup berbagai bidang ilmu. Maka untuk lebih terarahnya penulisan ini, maka dibatasi pada kajian tentang akhlak-tasawuf menurut konsep Hamka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memberikan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana urgensi akhlak terhadap manusia dan lingkungan ?
2. Bagaimana akhlak dalam pandangan Buya Hamka ?
3. Bagaimana pembinaan Akhlak dalam perspektif pemikiran tasawuf Buya Hamka ?

¹⁷Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi Cet 2* (Jakarta: Prenada, 2014)

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang pemikiran, maka adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui urgensi akhlak terhadap manusia dan lingkungan
2. Untuk mengetahui Akhlak dalam pandangan Buya Hamka
3. Untuk mengetahui pembinaan Akhlak dalam perspektif pemikiran tasawuf Buya Hamka

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat setelah penelitian dalam penyusunan proposal ini :

1. Secara ilmiah/teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi akademik mengenai pembinaan akhlak kepada manusia
2. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi pelengkap referensi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menjelaskan permasalahan di bidang pembinaan Akhlak

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan riset pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengkaji data-data kepustakaan sebagai sumber datanya. Serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan konsep Buya Hamka dalam pembinaan Akhlak

2. Variabel Penelitian

Penulisan skripsi ini yang diteliti adalah Konsep Buya Hamka Dalam Pembinaan Akhlak. Data variabel tersebut dianalisis berdasarkan literatur yang ada tanpa memberikan analisis khusus. Adapun variabel dalam penelitian ini :

- a. Konsep Buya Hamka sebagai indeventent variabel (variabel bebas) yaitu menjadi sebab terjadinya atau adanya suatu perubahan pada devendent variabel (variabel terikat)
- b. Pembinaan Akhlak sebagai devendent variabel yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya indeventent variabel

3. Definisi Opresional Varibel

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memahami maka perlu ditegaskan istilah judul tersebut. Adapun istilah yang perlu penulis jelaskan :

- a. Konsep Buya Hamka

Konsep Buya Hamka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gagasan atau ide Buya Hamka yang relatif sempurna dan bermakna, produk subyektif yang berasal dari cara Buya Hamka membuat pengertian terhadap obyek-obyek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap obyek/benda)

- b. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang yang berhubungan dengan

Akhlak yang baik dalam perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah,

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data melalui studi kepustakaan (*library research*) yaitu analisis dengan cara membaca serta menelaah beberapa literatur yang ada kaitannya dengan penelitian. Tehnik dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Dengan menggunakan pengambilan data sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu katapun dari kata-kata pengarang
- b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata si peneliti sendiri yang disebut juga parapharase (mengungkapkan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya)

Maka penulisan ini dikumpulkan dari dua sumber data :

- a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Hamka yang berjudul Falsafah Hidup dan karya-karyanya yang lain seperti Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Tasawuf Modern, Pandangan Hidup Islam, Tafsir al-Azhar, dan yang lainnya.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah referensi atau literatur yang dapat mendukung permasalahan pokok penulisan ini.

5. Teknik Pengelolaan Data

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan bersifat kualitatif, yang data utamanya adalah kata-kata dengan melalui deskriptif (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis yang terdiri dari;

- a. reduksi data (*data reduction*), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang didapatkan dalam proses penelitian, proses yang terus berlangsung selama penelitian. Juga suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data.
- b. penyajian data (*data display*), diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata

- c. penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*). Kesimpulan adalah serangkaian proses yang tak terpisah dari penelitian. Verifikasi maksudnya peneliti meninjau kembali data-data yang diperoleh dan pemaknaan yang dilakukan dari data tersebut.

tiga komponen tersebut berproses secara siklus, model yang demikian terkenal dengan sebutan model analisis interaktif (interaktif model of analisis). Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menuju kesimpulan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan-bahan yang sesuai dengan tema.
- b. Menyusun secara sistematis berdasarkan kerangka yang telah disusun.
- c. Menguraikan dan menjelaskan serta analisa dengan menggunakan berpikir induktif, yaitu suatu cara atau jalan yang dicapai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari atas pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Di samping itu penulis juga memakai metode deduktif, yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. BIOGRAFI BUYA HAMKA

1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Buya Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada tanggal 17 Februari 1908 M / 14 Muharram 1326 H¹, beliau wafat umur 73 tahun pada hari Jumat jam 10.41.08 tanggal 24 Juli 1981 M bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H, beliau menghembuskan napas terakhirnya di rumah sakit pusat Pertamina².

Ayahnya ialah ulama islam terkenal Dr H Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh³, alias haji rasul dikenal sebagai ulama pelopor gerakan islah (Tajdid) di Minangkabau khususnya dan di Sumatra pada umumnya yang dikenal pada waktu itu dengan sebutan kaum muda.⁴

Buya Hamka merupakan sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama asli Hamka yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdul Malik, proses penambahan nama hajinya setelah pulang dari menunaikan rukun Islam yang kelima, ketika itu dikenal dengan nama Haji Abdul Malik. Sementara penambahan nama di belakangnya dilakukan dengan mengambil

¹ Hamka. *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990) h. xvii

² Abd Rahim. *"Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)"*, (Skripsi : Fakultas Ushuluddin Universitas Negri Sultan Syarif Karim Riau,2013) h.15

³ Abd Rahim. *"Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)"*, h.15

⁴ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*. (Jakarta : Gema Insani, 2016) h.263

nama ayahnya Karim Amrullah. Proses penyingkatan namanya dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah menjadi Hamka berkaitan dengan aktivitas beliau dalam bidang penulisannya.⁵ Sedangkan sebutan Buya adalah panggilan khas untuk orang minangkabau.⁶

Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang mempunyai gelar Bagindo Nan Batuah. Dikala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat. Merupakan istri ketiga dari Haka. Dalam perkawinannya ini Shafiyah di karuniai empat orang anak yaitu: Hamka, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi. Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasai pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad XXVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal*. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁷

2. Pendidikan Buya Hamka

Dalam usia 6 tahun (1914) Buya Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang, sewaktu berusia 7 tahun, Buya Hamka kecil, yang sering disapa Malik⁸, dimasukkan ke sekolah desa Maninjau dan malamnya belajar mengaji

⁵ Abd Rahim, "Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)", h 16

⁶ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, h.263

⁷ Abd Rahim. "Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)", h 16

⁸ Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*. (Yogyakarta : Gramasurya, 2014) h. 139

dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang di pimpin oleh ayahnya sendiri.⁹ atau tepatnya di umurnya yang ke 10 tahun ia Hanya menempuh pendidikan formal sampai kelas 2 Sekolah Dasar. Beliau lebih memilih masuk madrasah Sumatera Thawalib. Yang didirikan ayahnya sepulang dari makkah tahun 1906. Untuk mendalami ilmu agama. Beliau bersama Engku Zainuddin di beri kebebasan membaca buku-buku di perpustakaan milik seorang guru Engku Dt.Sinaro disinilah malik belajar agama dan sastra¹⁰

Pendidikan yang ia dapat dari keluarganya sendiri tidak begitu menyerap kepada Buya Hamka, hal ini dikarenakan Buya Hamka diperlakukan dengan disiplin yang keras, metode ini yang membuat Buya Hamka merasa tertekan dalam menuruti pelajaran. Pada usia tujuh sampai sepuluh tahun, Buya Hamka terkenal dengan sebutan anak nakal. Masyarakat sangat mengenalnya, selain sebagai seorang anak ulama ia juga "anak yang nakal". Buya Hamka suka mengganggu temannya ia juga suka menonton film di panggung secara sembunyi-sembunyi, yaitu dengan mengintip tanpa membayar. Buya Hamka sebagai anak yang nakal

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 9

¹⁰ Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*. h. 139

dibenarkan oleh A.R Sutan Mansur, orang yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan pribadi Buya Hamka sebagai seorang Muballigh.¹¹

Haji Rasul tidak merasa puas dengan sistem pendidikan yang tidak menyediakan pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karena itu Buya Hamka dimasukkan belajar agama pada sore hari ke Sekolah *Diniyah* yang berada di Pasar Usang, Padang Panjang, yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El- Yunisi. Meskipun Buya Hamka telah dimasukkan belajar agama pada sore hari, ternyata Haji Rasul belum merasa puas. Untuk merealisasikan hasrat membentuk anaknya menjadi seorang ulama maka Buya Hamka di masukkan ayahnya ke *Madrasah Thawalib* yang didirikannya sendiri. Sekolah ini pada mulanya merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dikenal dengan nama Surau Jembatan Besi, sebelum diperbaharui tahun 1918. Perguruan *Thawalib* dan *Diniyah* memberikan pengaruh besar kepada Buya Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang mula-mula memakai sistem klasikal dalam belajarnya di Padang Panjang waktu itu. Namun buku-buku yang dipakai masih buku-buku lama dengan cara penghapalan dan menurut istilah Buya Hamka sangat memeningkan kepalanya. Keadaan seperti ini membuat Buya Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro. Walaupun pernah duduk dikelas VII, akan tetapi ia tidak

¹¹ Abd Rahim, "Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)", h 17

mempunyai ijazah. Dari sekolah yang pernah diikutinya tak satupun sekolah yang dapat diselesaikannya. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Buya Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah dia tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang diikutinya. Kegagalan Buya Hamka di sekolah, ternyata tidaklah menghalanginya untuk maju, beliau berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri. Karena bakat dan otodidaknya ia dapat mencapai ketenaran dalam berbagai bidang dunia secara lebih luas, baik pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya pemikir barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Buya Hamka bisa menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf dan artikel-artikel tentang dakwah. Bakat tulis menulis tampaknya memang sudah dibawanya sejak kecil, yang diwarisi dari ayahnya, yang selain tokoh ulama juga penulis, terutama Ummah, yang berarti khatib dan umat. Di usia yang sangat muda Buya Hamka sudah melalangbuana. Ketika usianya masih enam belas tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa. Pada awalnya, kunjungannya ke Jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya A.R. St. Mansur dan kakaknya Fatimah yang tinggal di Pekalongan. Pada awalnya, ayahnya melarang untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi karena melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan

yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia yang hendak ke Yogyakarta dan Pekalongan. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan, ia tinggal bersama adik ayahnya Ja'far Abdullah di desa Ngampilan. Bersama dengan pamannya, ia diajak mempelajari kitab-kitab klasik dengan beberapa ulama pada waktu itu.¹²

Pada tahun 1925 barulah ia pergi ke pekalongan. Disana ia tinggal bersama AR.Sutan Mansur selama 6 bulan. Di Yogyakarta inilah Buya Hamka mempelajari pergerakan-pergerakan Islam dari H.O.S Tjokro Aminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryo Pranoto dan iparnya A.R. St. Mansur.¹³

Disini ia mendapat semangat baru untuk mempelajari Islam. Lebih banyak belajar dari iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik. Di sini ia "berkenalan" dengan-dengan ide-ide pembaharuan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Perkenalannya dengan ide-ide pemikiran al-Afghani, Abduh, dan tafsir Qur'an darinya. Sedangkan dengan H.O.S Tjokro Aminoto ia belajar tentang Islam dan Sosialisme. Di tanah Jawa inilah Buya Hamka menemukan Agama Islam itu suatu yang hidup. Ia belajar banyak tentang Islam, akan tetapi Islam yang hadir di pulau Jawa ini jauh berbeda dari apa apa yang dipelajarinya waktu di Padang Panjang. Di pulau Jawa ia juga mengetahui bagaimana sebenarnya ajaran komunis yang ada di Sumatera

¹² Abd Rahim, "Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)", h 17-19

¹³ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. xix

Barat. Pada Februari 1927 Buya Hamka berangkat ke Mekkah dan Juli 1927 dia pulang ke Medan. Dia sempat bermukim di Mekkah selama 6 bulan, bekerja pada sebuah percetakan dan setelah itu baru dia pulang ke tanah air. Dan pada akhir 1927 itu A.R Sutan Mansur singgah di Medan ketika pulang membangun Muhammadiyah di Aceh. Beliau singgah di Medan dan membawa Buya Hamka pulang ke Kampung, yang waktu itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan.¹⁴ Tepatnya perkebunan tebing tinggi, Medan¹⁵

Pada tahun 1928 Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo turut dihadiri oleh Buya Hamka dan pulang dari sana dia turut membangun Pimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang, sejak itu pula karir dalam organisasi itu menanjak dari ketua bagian Taman Pustaka dan ketua tabligh sampai menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Sebelum kepergiannya ke Solo ia juga mendirikan Muhammadiyah di Pagar Alam, Palembang dan sekembali dari Kongres Solo ia juga mendirikan Muhammadiyah di Kaitan, di Kurai Taji. Tahun ini juga ia mendirikan membangun kembali Sumatra Thawalib yang waktu itu dituduh tersangkut dalam kerusuhan komunis oleh Belanda. Ia juga dipanggil kemana-mana mengadakan tablig, pidato dalam rapat-rapat Muhammadiyah. Tahun ini juga ia mengeluarkan buku romannya yang pertama dengan judul Sibariyah. Buku

¹⁴ Abd Rahim, "*Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)*", h 20

¹⁵ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, h.264

ini ditulis dalam bahasa Minang. Di waktu itu pula ia memimpin majalah “Kemajuan Zaman” yang terbit hanya tahun 1929 keluarlah buku-bukunya Agama Dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau Dan Agama Islam, Kepentingan Tabligh dan Ayat-Ayat Mi’raj.¹⁶

Pada 5 April 1929 dia kawin dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya). Dia sendiri baru berusia 21 tahun dan istrinya 15 tahun. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia di karuniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusydi Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib.²⁵ Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan asal Cirebon, yaitu Hj. Siti Khadijah.¹⁷

Tahun 1931, beliau pergi ke Riau, mendirikan cabang Muhammadiyah di Bengkalis. Beliau melanjutkan perjalanan menuju ke Bagan Siapi-api, Labuhan Bilik, Medang, dan tebing tinggi sebagai Muballigh Muhammadiyah¹⁸

Tahun 1932 Ditugaskan oleh PB Muhammadiyah menjadi Da’i di Makassar. Disini ia menulis riwayat syekh Muhammad Yusuf al-Makassari seorang ulama besar di Sulawesi Selatan, selain itu, Buya Hamka

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. xix

¹⁷ Abd Rahim, “*Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)*”, h 20

¹⁸ Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*, h.140

menerbitkan majalah pengetahuan islam berjudul al-Mahdi yang terbit bulanan di Makassar¹⁹

Pada tahun 1933 menghadiri kongres Muhammadiyah Semarang. Tahun 1934 kembali ke Padang Panjang dan turut bersama ayah dan gurunya A.R. Sutan Mansur dan wakil P.B. H. Mukhtar menghadiri kongresi Sibolga dan sejak itu pula ia menjadi anggota majlis konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah (kini Sumatera Barat) sampai pindahannya ke Medan.²⁰

Pada tahun 1934, Beliau kembali ke Padang Panjang, lalu ke Medan. Di Medan ia bersama M. Yunan Nasution mengasuh majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Dalam media ini ia menulis dalam rubrik Tasawuf Modern. Majalah ini kemudian menjadi media komunikasi ilmiah yang efektif di kalangan intelektual muslim saat itu, seperti Muhammad Isa Anshary, Muhammad Natsir, Muhammad Hatta, dan Haji Agus Salim.²¹

Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara Jepang masuk. Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam lapangan agama, filsafat, tasawuf dan roman. Ada yang ditulis di Pedoman Masyarakat dan ada pula yang ditulis lepas. Waktu itu jugalah keluar romannya *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Merantau*

¹⁹ Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*, h.140

²⁰ Abd Rahim, "Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)", h 21

²¹ Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. *op.cit.* h 140

ke Deli, Terusir, Keadilan Ilahi dan lain-lain. Dalam hal agama dan filsafat ialah Tasawuf Modren, Filsafat Hidup, Lembaga Budi, Pedoman Muballigh Islam, dan lain-lain. Di zaman Jepang dicobanya menerbitkan Semangat Islam dan Sejarah Islam di Sumatra. Di tahun itu juga ia ikut dalam gerakan Muhammadiyah Sumatra Timur. Kongres seperempat abad di Betawi turut dihadirinya sebagai utusan dari Medan. Setelah meninggalnya H. Mohammad Said konsul Muhammadiyah Sumatra Timur (kini Sumatera Utara), Buya Hamka lah yang terpilih sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatra Timur sampai Jepang masuk (1942). Baru meletakkan jabatan pada Desember 1945, langsung pindah ke Sumatra Barat.²²

Setelah pecah revolusi beliau pindah ke Sumatra Barat. Dikeluarkannya buku-buku yang mengguncangkan, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Sejarah Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, dan Menunggu Beduk Berbunyi. Tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Di Jakarta keluar buku-bukunya; Ayahku, Kenag-Kenangan Hidup, Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad, Urat Tunggang Pancasila. Selanjutnya karangan-karangan beliau yang lainnya yaitu Di Tepi Sungai

²² Abd Rahim, "Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)", h 27

Nyl”, Ditepi Sungai Dajlah, Mandi Cahaya di Tanah Suci, Empat Bulan di Amerika dan lain-lain.²³

Buya Hamka adalah pengarang, pujangga, dan filosof Islam. Dengan keahliannya itu pada tahun 1952 diangkat oleh pemerintah jadi anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan dari kementrian PP dan K dan menjadi guru besar pada perguruan tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar dan menjadi penasehat pada Kementrian Agama. Di samping keasyikannya mempelajari kesustraan melayu klasik, Hamka pun bersungguh-sungguh menyelidiki kesustraan Arab, sebab bahasa asing yang dikuasainya hanyalah semata-mata bahasa Arab.²⁴

Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya; Pelajaran Agama Islam, Pandangan Hidup Muslim, Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghany, dan Sejarah Ummat Islam. Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu.²⁵

Tahun 1953, menjadi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sejak 1971 beliau diangkat menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya (24 juli 1981).²⁶

²³ Abd Rahim, “Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)”, h.27

²⁴ Abd Rahim, “Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)”, h.27

²⁵ Abd Rahim, “Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)”, h 29

²⁶ Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*.h141

Pada Tahun 1955, disebabkan keluasan pengetahuan agama yang di miliki dengan belajar sendiri (otodidak) demikian pula kedalam ilmu pengetahuan yang ia kuasai secara otodidak itu mengantarkan ia mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa (Dr.Hc) dari universitas al-Azhar²⁷

Tahun 1962 Buya Hamka mulai menafsirkan al-Quran dengan Tafsir al- Azhar. Tafsir ini sebahagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan. (hari Senin 12 Ramadhan 1385 H, bertepatan dengan 27 Januari 1964 sampai Juli 1969). Pada tahun-tahun tujuh puluan keluar juga buku-bukunya, Soal Jawab (tentang islam), Muhammadiyah di Minangkabau, Kedudukan Perempuan Dalam Islam, Doa-Doa Rasulullah, dan lain-lain. Pada tahun 1974 pada bulan juni bertepatan hari sabtu beliau mendapat gelar Doktor dalam kesusasteraan di Malaysia. Dengan demikian Buya Hamka mendapat dua gelar doktor. Bulan Juli 1975 bertepatan pada 17 Rajab 1395 musyawarah alim ulama seluruh Indonesia dilangsungkan. Buya Hamka dilantik sebagai ketua majlis ulama Indonesia.²⁸ Diakhir hidupnya, pada hari rabu pahing, 21 mei 1980, beliau berkesempatan mendirikan Yayasan Lembaga Sejarah bersama tokoh-tokoh hebat dihadapan Notaris Ali Harsojo jalan suka bumi jakarta.²⁹

²⁷ Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*, h 140

²⁸ Abd Rahim, *"Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)"*, h 30

²⁹ Ahmad Mansur Suryanegara, *"API SEJARAH: MahaKarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia"*. (Bandung : Penerbit Salamadani, 2012) h.xiv

Buya Hamka yang merupakan sosok inspirasi itu telah memberikan keteladanan pemikiran dan keilmuan untuk kemajuan bangsa dan umat islam. Tokoh multidimensional ini mendapatkan gelar Pahlawan Nasional pada 10 november 2011³⁰

3. Karya-Karya Buya Hamka

Sebagai seseorang yang berfikiran maju, Buya Hamka menyampaikan ide-ide cemerlang tidak saja melalui ceramah, pidato, tetapi juga melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Buya Hamka mulai mengarang sejak usia 17 tahun, karyanya cukup banyak baik berupa buku maupun majalah. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai macam disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Di antara karya-karyanya tersebut yang relevan dengan penelitian penulis :

- a. Tashawuf Modern
- b. Renungan Tasawuf
- c. Falsafah Hidup.
- d. Lembaga Hidup.
- e. Lembaga Budi
- f. Ghirah
- g. Pandangan Hidup Muslim

³⁰Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*.h.141

- h. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
- i. Sejarah Ummat Islam Jilid 1-4, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
- j. Ayahku, 1950 di Jakarta.
- k. Tafsir Al-Azhar sebanyak Juz I- XXX

Seluruh karya-karya yang di hasilkan Hamka masih banyak yang terdapat dalam majalah-majalah dan berupa artikel-artikel lainnya tidak terkumpulkan, namun keterangan dari salah seorang putra Buya Hamka yaitu rusydi Hamka sebagai berikut: Keseluruhan karya Buya Hamka sebanyak 118 jilid tulisan yang telah dibukukan, namun masih ada yang belum terkumpul dan dibukukan.³¹

³¹ Abd Rahim, "*Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)*", h 30-35

BAB III

AKHLAK DAN SUMBERNYA

A. AKHLAK

1. Definisi Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu jama' dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan tabiat atau budi pekerti bisa juga diartikan kebiasaan (), kepriwiraanan/kejantanan (), agama (), dan kemarahan ().¹

Kata Akhlak juga berasal dari kata *khalafa* atau *khalqun*, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq*, artinya menciptakan dan *Makhluk* artinya diciptakan. Diterjemahkan melalui pendekatan linguistik (kebahasaan) akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan tsulasi majid *af'ala-yuf'ilu-if'alan* berarti As-Sajiyah (perangai), Ath-thabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), Al-Adat (Kebiasaan, kelaziman), al-Muru'ah (peradaban yang baik), dan ad-din (agama). Secara terminologik (peristilahan) dapat dikatakan bahwa akhlak adalah perantara perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, dalam pengertian umum akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral²

¹ Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet 14. (Surabaya : Pustaka Progresif. 1997.). h.364

² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid..*Ilmu Akhlak*. Cet II.(Bandung: Pustaka Setia. 2010), h.13-14

Dalam Al-Qur'an, Akhlak hanya terdapat dua kali dalam betuk tunggal yakni terdapat pada QS.Asy-Syu'ara ayat 137-138 dan Surah Al-Qolam ayat 4.³

Menurut Ibnu Miskawaih (w.421 H/1030 M) seorang yang pakar dalam bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya melakukan perbuatan tanpa memikirkan dan menimbanginya. Sementara itu menurut Imam al-Ghazali (w.505 H/1111 M) berpendapat lebih luas mengenai akhlak, yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan aneka perbuatan dengan gamblang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansional tampak saling melengkapi, dan memiliki lima ciri penting dalam akhlak, sebagaimana Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid paparkan dalam bukunya Ilmu Akhlak, yaitu:

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa yang melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.
3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, perbuatan akhlak adalah yang didasari atas kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
4. Akhlak adalah yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
5. Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan

³ Audah, Ali. Konkordansi Al-Qur'an ; Panduan kata dalam mencari ayat al-Qur'an. Cet.3 (Bogor : Pustaka Litera AntaraNusa.2003) h. 365

⁴Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, h.14

ikhlas semata-mata karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, bukan karena mendapat pujian.⁵

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Terjemahnya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁶

Dengan ayat-ayat diatas dapat dipahami bahwa kata “khalaaq”, artinya telah berbuat, telah menciptakan, telah mengambil keputusan untuk bertindak. Akhlak adalah suatu tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah, Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan⁷

Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, sebagaimana

⁵Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, h.14-15

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro. 2014) h. 597

⁷Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*, h.15

Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid terangkan dalam bukunya Ilmu

Akhlak, yakni :

1. kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya
2. Afektif, yakni pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Psikomotorik, yakni pelaksanaan pemahaman yang rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret⁸

Surah al-'alaq ayat 1-5 adalah salah satu yang dapat diambil menjadi konsep akhlak dalam al-qur'an. Yang secara tekstual menyatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala, dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan ('allamal-insana maalam ya'lam). Ayat pertama dalam surah al-'alaq merupakan penentu perjalanan akhlak manusia sebab ayat tersebut menyatakan agar setiap tindakan harus dimulai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagai pencipta segala tindakan atau yang memberikan kekuatan untuk berakhlak. Kata *Rabbun* dalam ayat ini diartikan bahwa akhlak mesti didasari oleh pengetahuan ilahiah. Kata *Rabbun* berasal dari "rabba-yarubbu-tarbiyyatan". Oleh karena itu makna akhlak memiliki karakteristik berikut:

- a. Akhlak yang didasari nilai-nilai pengetahuan ilahiah;
- b. Akhlak yang bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan;
- c. Akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan⁹

⁸Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*, h.15-16

⁹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*, h.16

Perumusan pengertian *Akhlak* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan hubungan antara makhluk. Perkataan ini bersumber dari firman yang tercantum dalam al-Qur'an surah al-qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti luhur”¹⁰

Adapun term Akhlak yang semakna adalah etika atau moral. Istilah-istilah ini sesungguhnya berbeda pada hakikatnya sebagaimana penjelasan Yunahar Ilyas dalam membedakan antara istilah akhlak, etika dan moral. beliau menerangkan :

Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. perbedaan terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah al-qur'an dan sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. Sekalipun dalam pengertiannya antara ketiga istilah diatas (akhlaq, etika dan moral) dapat dibedakan, namun dalam pembicaraan sehari-hari, bahkan dalam beberapa literatur keislaman, penggunaannya sering tumpang tindih. Misalnya judul buku Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*, diterjemahkan oleh Prof.Farid Ma'ruf dengan etika (ilmu Akhlaq). Dalam *Kamus Inggris-Indonesia* karya John M. Echols dan Hassan Shadly, moral juga diartikan Akhlaq.¹¹

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 564

¹¹ Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta : Lembaga Pengajian Dan Pengamalan Islam. 2012). h.3-4

Dari penjelasan ini telah dapat kita fahami bahwa istilah-istilah ini sesungguhnya berbeda satu dengan yang lain, namun dalam pengaplikasiannya sering terjadi tumpang tindih.

2. Macam-macam Akhlak

Akhlak jika dilihat dari pembagiannya maka di dapati dua macam; yakni akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah (terpuji) adalah segala tingkah laku yang terpuji. Dapat disebut juga dengan akhlak *fadhilah*, berarti akhlak yang utama, atau disebut juga oleh ahli-ahli tasawuf dengan istilah budi yang *munjiyat* (jaya/selamat).¹² Adapun akhlak *madzmumah* (tercela) adalah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik. Akhlak buruk adalah suatu sifat tercela dan dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang melaksanakannya niscaya akan mendapatkan nilai dosa dari Allah, karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tercela di hadapan Allah. Para ahli tasawuf menyebutnya dengan budi yang *muhlikat* (merana/sakit).¹³

Diantara contoh akhlak *madzmumah* yang harus dihindari adalah fujur (tenggelam dalam syahwat hawa nafsu/durjana), syarah (lobak-tamak), tabazzul (tidak punya harga diri), safah (lekas marah), kharq (suka membicarakan di sekeliling kepentingan diri), qasawah (kasar-budi),

¹² Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.19

¹³ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.19

khadar (curang), khianat, membuka rahasia, takabbur, khabats (dendam), bakhil (kikir), jubun (pengecut), hasad (dengki), jaza' (gabungan kharq dan jubun), shighirul himmah (jiwa kecil), al-jaur (berlebih-lebihan)

3. Ciri-Ciri Akhlak Dalam Islam

Menurut Yunahar ilyas (1956-sekarang) dalam bukunya yakni *Kuliah Akhlaq*, ia menerangkan ciri-ciri khas akhlak dalam islam. Yaitu :

(1). *Rabbani*; sebab akhlaq bersumber dari syara' (Al-Qur'an dan al-Hadis). Dan kurang lebih terdapat 1.500 ayat yang mengandung pembahasan tentang Akhlak. Demikian pula hadis-hadis nabi yang tak kalah banyak jumlahnya membicarakan akhlak. Maka akhlak dalam islam menegaskan bukan saja moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang bernilai mutlak.

(2) *Manusiawi*; maksudnya sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia yakni merindukan kebahagiaan yang hakiki.

(3). *Universal*; maksudnya mencakup segala aspek hidup manusia, baik vertikal maupun horizontal.

(4). *Keseimbangan*; yakni tidak menitik beratkan dunia atau akhirat saja, mesti terpenuhinya hak vertikal dan horizontal. Sebagaimana pembenaran Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam terhadap perkataan salman kepada Abu darda: "*sesungguhnya tuhanmu punya hak yang wajib kau penuhi, dirimu punya hak yang wajib kau penuhi, istrimu punya hak yang wajib kau penuhi, berikanlah orang-*

orang yang punya hak akan haknya”. (HR.Bukhari). (5). *Realistik*, ialah memperhatikan kenyataan hidup manusia.¹⁴

B. SUMBER AKHLAK

Sumber Akhlak terbagi atas dua yakni bersumber dari agama dan bukan pada agama. bersumber pada agama pada umumnya adalah seperangkat bimbingan dalam mengadakan bimbingan. Baik kepada dengan tuhan, sesama manusia atau dengan alam. Yang semua itu diharapkan dapat membawa kepada keselamatan dunia dan akhirat¹⁵

1. Sumber Akhlak dari Agama

Dalam islam, akhlak bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah sehingga perwujudan akhlak yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah dapat disebut pula Akhlak Islami. Misal Al-Qur’an sebagai sumber akhlak yang membahas tentang hubungan akhlak kepada sesama manusia terdapat dalam al-Qur’an surah Muhammad, ayat 22.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۗ

Terjemahnya :

“Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?”¹⁶

Adapun ayat lain yang menjelaskan berhubungan manusia dengan alam yaitu terdapat dalam QS.Ar-Rum ayat 41 :

¹⁴ Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta : Lembaga Pengajian Dan Pengamalan Islam. 2012). h.12-15

¹⁵ Tim Baitul Kilma Jogjakarta. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’an Dan Hadis*. Jilid 6. (Jakarta : Kamil Pustaka. 2013). h. 4

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 509

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹⁷

Demikian pula As-Sunnah atau Hadis merupakan sumber Akhlak dalam islam. Atau kata lain As-Sunnah Al-Maqbulah / As-Sunnah Shahihah sebagaimana tercantum dalam Himpunan putusan Tarjih bahwa Sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat¹⁸

Pengutusan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam adalah untuk menyempurnakan Akhlak sebagaimana dalam al-Qur’an surah al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”¹⁹

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 408

¹⁸Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah*. Cet.3. (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah) h.276

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 420

2. SUMBER AKHLAK BUKAN DARI AGAMA

Pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu; insting dan pengalaman. Insting adalah semacam suara hati kecil (naluri) yang dengan ini manusia dengan spontan dapat membedakan antara baik dan buruk; sedangkan pengalaman adalah suatu perbuatan yang dapat dikatakan baik atau buruk ditentukan dari hasil pengalaman manusia dalam menjalani kehidupan. Sehingga dari pengalaman ini dalam suatu masyarakat akan didapati perbedaan-perbedaan dalam menentukan perbuatan baik atau buruk sebab aturan yang ditetapkan berbeda disamping juga dipengaruhi perkembangan zaman.²⁰

²⁰ Tim Baitul Kilma Jogjakarta. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an Dan Hadis*, h. 5

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Urgensi Akhlak bagi Manusia dan Lingkungan

Buya Hamka menyebutkan akhlak dapat mempengaruhi manusia dan lingkungan sekitar, yang hal ini menentukan keurgensian Akhlak tersebut dalam penerapannya. Beliau mengatakan bahwa tinggi budi ialah menjaga kehidupan, memelihara tubuh dan nyawa. Sehingga orang yang tidak berani berjuang ke medan perang untuk kemuliaan masyarakat, bangsa dan negara misalnya, dipandang orang yang rendah budi dan kemanusiaannya.¹

Akhlak yang baik bagi manusia sangat besar peranannya dalam menggapai kebahagiaan. Dikarenakan orang yang memunculkan Akhlak yang baik akan memperoleh keutamaan-keutamaan pada tubuh. Keutamaan yang terkandung itu adalah sehat, kuat, elok, dan panjang umur.² Perangai yang baik adalah cerminan dari jiwa yang suci, begitupun sebaliknya jiwa yang kotor mempengaruhi sifat, sikap bahkan bisa berdampak pada fisik manusia. Buya Hamka menjelaskan:

Kesehatan merupakan sebab-sebab dari kebahagiaan. Baiknya jiwa dan baiknya badan adalah dua hal yang timbal balik. Jika jiwa yang sehat, dengan sendirinya memancarkan kesehatan pada mata sehingga memancarkan Nur yang gemilang dari sukma yang tiada sakit. Begitupun

¹ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.2

² Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.43

sebaliknya pada sehatnya badan akan menghasilkan pikiran yang terbuka, mencerdaskan akal, dan dapat juga membersihkan jiwa. Namun jika jiwa sakit, ditimpa penyakit marah, penyakit dusta, penyakit kesal, hal itu dapat membayang pada badan kasar semisal mata jadi merah dan tubuh gemetar. dan kalau badan yang ditimpa sakit, maka jiwa pun turut merasakannya, pikiran tidak berjalan lagi, dan akal pun jadi tumpul. Maka dari itu Buya Hamka menasehati agar dihindari sebab-sebab penyakit dan membiasakan beberapa hal yang dapat memelihara kesehatan yang dengannya itu dapat menjaga diri. Adapun perkara yang mesti diperhatikan diantaranya:

1. Bergaul dengan orang-orang budiman
2. Membiasakan pekerjaan berfikir
3. Menahan syahwat dan amarah
4. Bekerja dengan teratur
5. Memeriksa cacat-cacat diri sendiri.³

Oleh karena itu, jika setiap manusia menjaga kebiasaan-kebiasaan yang memelihara budi sehingga tercapai tujuan akhir yakni keutamaan budi, maka tentulah akan berimbas pula pada lingkungan disekitarnya sehingga menjadi nyaman, tentram, damai untuk ditinggali. Sebab lingkungan adalah cerminan dari perangai orang yang berada didalamnya.

³ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.138

B. Akhlak Dalam Pandangan Buya Hamka

Dalam bagian ini, penulis menjabarkan hasil temuan yang berkenaan dengan Akhlak dalam pandangan Buya Hamka. bersumber dari literatur karya Buya Hamka. Kemudian agar mudahnya dipahami dalam bab ini penulis mengklasifikasikan sub-sub poin yang diharapkan dengannya dapat mudah dipahami sebagai gambaran Akhlak yang dimaksudkan. Adapun sub-sub poin yang dimaksud diantaranya: 1) definisi akhlak, 2) sumber akhlak, 3) sebab rusaknya Akhlak, 4) empat sifat keutamaan yang dimiliki manusia, 5) obat bagi Akhlak, 6) kesalahan dan kejahatan, 7) kewajiban dan hak, 8) daya cakup akhlak.

1. Definisi Akhlak menurut Buya Hamka

Sebagai seorang ulama dan sejarawan, Buya Hamka memandang bahwa Akhlak adalah sifat mulia manusia yang diambil dari ajaran tauhid yang dibawa para Nabi yakni mengesakan Dzat yang meliputi dan menguasai seluruh alam, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pengamalan. Orang yang menanam kokoh tauhid dalam diri akan memandang kecil segala urusan didalam hidup. Hingga harga diri bahkan mati pun menjadi murah demi memperjuangkannya.⁴

Buya Hamka juga memandang bahwa Akhlak adalah konsekuensi dari kemajuan perasaan manusia.⁵ Didalam pergaulan bermasyarakat Buya Hamka pun menegaskan mestilah seorang itu memunculkan

⁴ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.vi

⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*. (Jakarta: Republika Penerbit.2015),h108

kebaikan-kebaikan dalam pergaulannya. Kebaikan-kebaikan ini yang disebut Akhlak, yang menjadi undang-undang untuk kepentingan masyarakat, yang faedahnya bukan untuk individu saja tapi untuk bersama. contoh akhlak itu seperti lurus, jujur, tulus, ikhlas, bisa dipercaya, tetap hati, teguh janji, hormat dan khidmat.⁶

2. Sumber Akhlak menurut Buya Hamka

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa sumber akhlak itu ada dua; yakni bersumber pada agama dan bersumber pada bukan agama. Dalam penelitian penulis, menemukan bahwa Buya Hamka memandang Akhlak itu bersumber pada agama hal ini dapat dilihat dari uraian beliau bahwa jalan mudah menemukan bahagia adalah lewat agama.⁷

a. Agama dan Iman

Menurut Buya Hamka, Agama adalah hasil dari kepercayaan dalam hati, yang timbul lantaran ada i'tikad lebih dahulu, menurut dan patuh karena ada iman. Maka tidaklah timbul ibadah kalau bukan kerana pembenaran / tasdhiq dan tidak timbul patuh / khudhu' kalau tidak dari taat yang timbul lantaran telah ada tashdiq atau iman. Maka sebab itulah dapat dikatakan agama adalah ujung dari i'tikad / tekad, tashdiq / yakin, dan iman. Sehingga bertambah kuat iman, bertambah teguh agama. bertambah tinggi keyakinan, ibadah bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat, bertanda tidak sungguh dia mengenakan imannya.

⁶ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.11

⁷ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.55

Menurut Buya Hamka, i'tikad yang dimaksud adalah kesimpulan pendapat pikiran. Adapun keyakinan dalam lebih dari pada i'tikad sebab keyakinan adalah setelah diselidiki. Tegas beliau bahwa i'tikad adalah tingkat pertama dan keyakinan tingkat kedua. Sebab itu setiap keyakinan itu adalah i'tikad tapi tak setiap i'tikad itu keyakinan.⁸ Adapun iman yang dimaksud yakni termasuk didalamnya segala amalan yang lahir dan bathin. Buya Hamka berdalil hadis Nabi S.A.W:⁹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ - أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ - شُعْبَةٌ، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ» (رواه مسلم)

Terjemahnya :

Dari Abu Hurairah, Dia berkata, Rasulullah S.A.W bersabda: "iman itu ada tujuh puluh tiga sampai tujuh puluh sembilan, atau enam puluh tiga sampai enam puluh sembilan cabang. Yang paling utama adalah perkataan, LAA ILAAHA ILLALLAHU (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu sebagian dari iman." (HR. Muslim)¹⁰

Buya Hamka juga menjelaskan kaitan kokoh antara agama dan iman. Beliau menjelaskan :

"Sebagian Failasuf islam berkata: "iman itu meskipun bermacam-macam rupanya, namun pertaliannya dengan agama kuat sekali, bahkan tidaklah ada agama kalau tidak ada iman, padahal iman bisa ada meskipun agama tidak ada.

Kalau kita perhatikan hadis Nabi tentang pertanyaan Malaikat Jibril kepada nabi Muhammad S.A.W tentang arti islam, iman dan ihsan

⁸ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.59

⁹ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.59-60

¹⁰ Al-AIBani, Muhammad Nashiruddin. *Mukhtashar Shahih Muslim*. Terj. KMCP, Imron Rosadi, jilid 1, Cet. 2. (Jakarta : Pustaka Azzam. 2013.) h.32-33

bagaimana Nabi berkata setelah jibril ghaib dari mata sahabat-sahabatnya: "itulah malaikat jibril yang datang kepada kamu hendak mengajarkan agama kamu"¹¹

Buya Hamka menjelaskan iman, bahwa tidak ada ruginya suatu ummat yang mempercayai bahwa manusia ada yang yang menjadikan. Tetapi kepercayaan inilah yang membangkitkan hati untuk mempertinggi budi pekerti, mempermulia kesopanan dan menjauhkan diri dari perangai yang rendah, menurut ukuran tinggi rendah kepercayaan itu. Sebab jikalau tak ada kepercayaan lagi maka hidup tak ada harganya lagi.¹²

Mengimani bahwa diri dan alam ada yang mengatur, mengintip, berkuasa menurunkan bahagia dan bencana kepada manusia pada suatu kehidupan sesudah kehidupan sekarang. Kepercayaan inilah yang menghambat dari aniaya, khianat, loba, tamak, dan sifat buruk lainnya. Dan kepercayaan ini pula yang membela kebenaran sampai teak dengan teguhnya.¹³

Oleh kerennanya Iman adalah sumber kekuatan, hati sumber keindahan alam pada penglihatan mata. Iman menyebabkan hidup mempunyai maksud dan tujuan, sehingga timbullah minat mencapai maksud dan mengejar tujuan itu."

Setiap orang yang beragama pasti akan menampilkan Akhlak yang baik dalam kehidupannya. Sebab agama ialah sumber tegakkanya hidup, awal baiknya budi. Lawan daripada tingginya budi adalah ketika

¹¹ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.75

¹² Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.84

¹³ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.85

manusia mengingkari tuhan. Inilah mulanya rusaknya budi. Buya Hamka dalam karyanya sangat mewaspadaikan paham akan mengingkari tuhan menurutnya jika paham semacam ini menular di kalangan suatu bangsa, maka tanda budi pekerti dan kesopanan suatu bangsa akan rusak binasa. Akalnya akan ditumbuhi oleh kejahatan dan setiap hati akan ditumbuhi tipu daya, dan akhirnya syahwat dan nafsu jadi pedoman mereka dalam kehidupan. Hingga akhirnya umat menjadi lemah dan hina. Berhati-hati pula pada orang-orang yang mengaku pintar, yang berkata bahwa dengan mengingkari tuhanlah hidupnya budi dan tegaknya kesopanan. Karena kepercayaan ini tersiar maka terbukti kerusakan negeri dan bangsa, rakyat dan pemerintahan yang telah kehilangan pegangan.¹⁴ Maka Buya Hamka memberikan 3 unsur yang menegakkan hidup, menimbulkan nilai. Unsur yang mesti ada dalam kehidupan bermasyarakat;

1. Kesadaran manusia akan diri pribadinya
2. Pemerintahan yang teratur untuk menjaga gabungan pribadi yang satu dengan pribadi yang lain didalam menuju pribadi yang besar, yaitu pribadi masyarakat.
3. Agama sebagai sumber kekuasaan bathin, yang di mulai pada diri pribadi, dan menampakkan coraknya didalam masyarakat.¹⁵

Oleh karenanya agama tak boleh hilang dari diri dan dari suatu masyarakat. Dari aspek sejarah dapat dilihat dari perjuangan baginda Nabi SAW di makkah selama 13 tahun yakni mengajak beriman kepada

¹⁴ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.86

¹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.93

Allah dengan mengesakan Allah (tauhid). Dalam hal ini Buya Hamka sepakat bahwa men-tauhidkan Allahlah yang membentuk Akhlak generasi terdahulu . Sebagaimna keterangan beliau:

“Tiga belas tahun lamanya junjungan kita di Makkah menjelaskan tujuan hidup dan menegakkan sesuatu yang dapat membentuk budi, yaitu tujuan keesaan kepada Dzat yang meliputi dan menguasai seluruh alam benda yang maujud ini. Itulah yang dikenal kalimat pokok ajaran islam, yaitu tauhid.”¹⁶

Dan tidaklah tauhid ini didapatkan kecuali dalam ajaran agama yakni islam.

b. Agama dan Kepercayaan

Agama dalam pandangan Buya Hamka selanjutnya mengungkapkan bahwa agama adalah sebab bahagia diri dan masyarakat, dalam menegakkan pergaulan hidup atas asas perdamaian dan kecintaan. Jika ada yang berkata bahwa dia telah berperilaku baik semisal tidak mencuri, tidak berzina, dan tidak aniaya maka apa gunanya lagi agama ?. menanggapi ini Buya Hamka mengatakan bahwa :

“itulah orang yang hendak lari dari agama tetapi masih tak dapat melepaskan ikatan agama dari dirinya. Sebab siapakah yang lebih dahulu dari agama yang menerangkan bahwa mengambil hak milik orang lain dinamai mencuri? Siapakah yang menamai hubungan diluar nikah, zina? Dan siapakah yang mengatakan merampas hak orang lain. Menganiayah?”¹⁷

Buya Hamka menjelaskan bahwa orang yang beragama terikat dengan kepercayaan yang timbul dalam hatinya setelah diselidiki ada tiga

¹⁶ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.vi

¹⁷ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.86

kepercayaan yang dimiliki setiap orang yang beragama. Kepercayaan ini sangat besar pengaruhnya bagi kemajuan suatu bangsa, tiang dari kemuliaan masyarakat, penghalang dari sebab-sebab yang menghancurkan dan membinasakan budi dan kesopanan. Kepercayaan yang dimaksud itu adalah:

- 1) Manusia adalah makhluk yang termulia derajatnya dalam alam.
- 2) Penganut tiap-tiap agama mempercayai bahwa penganut agamanyalah yang paling mulia
- 3) Mempercayai bahwa manusia ini hidup didunia bukan untuk dunia. Dia kedunia hanya singgah, didunia ini dia menyiapkan diri untuk mencapai budi pekerti utama, sebab dia akan menempuh suatu alam yang lain yang lebih luas dari alam sekarang dan lebih tinggi. Dia akan pindah dari negeri sempit ke negeri lapang, dari negeri tipu-daya kepada pembalasan yang kekal, yang kebahagiaannya tidak luntur-luntur dan keberuntungannya tidak habis-habis.

c. Agama dan sifat

Kaitan Agama dengan sifat yang ditimbulkannya, Buya Hamka menjelaskan bahwa Dari tiga kepercayaan yang dimunculkan orang yang beragama, maka timbul pulalah tiga sifat kebaikan yang sangat besar pengaruhnya dalam mengatur pergaulan hidup¹⁸. Sifat itu adalah:

- 1) Malu
- 2) Amanat (bisa dipercaya)

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.97

3) Shiddiq atau benar

d. Agama dan Akal

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa posisi akal terhadap agama ialah akal sebagai media atau washila untuk mencapai kemuliaan budi dalam ajaran agama. hal ini yang Buya Hamka terangkan bahwa menurut kadar akallah manusia itu dinilai.¹⁹

Sebab tentang perbedaan manusia dan makhluk jenis lain. Yakni manusia bila bergerak. Maka gerak geriknya timbul dari dalam bukan dari luar. Berbeda dengan binatang yang gerak geriknya tunduk pada gharizah (instinct) semata-mata, tidak disertai oleh pertimbangan.

Menurut Buya Hamka pertimbangan manusia itu timbul dari penyesuaian 3 hal yakni antara tujuan (ghayah) dan jalan mencapai tujuan (washilah), serta akibat dari pekerjaan itu.²⁰

Banyak permisalan yang disodorkan Buya Hamka berkenan besarnya peranan akal dalam diri manusia terhadap kehidupan manusia sendiri. Diantaranya, manusia yang tidak bisa hidup didalam air sebagaimana ikan maka dicarinya akal supaya ia sanggup seperti ikan pula, maka dibuatnya kapal selam. Manusia tak sanggup hidup diudara seperti burung, maka dibuatlah pesawat. Yang ajaibnya lagi didalam kehidupan manusia itu, ialah mencari kesehatan dengan menempuh sakit. Hal ini tidak ada pada binatang. Misalnya maksud manusia menjaga

¹⁹ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.29

²⁰ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.1

kehidupan, memelihara tubuh dan nyawa, dan melarang saling membunuh tetapi kemanusiaan itu pulalah yang menghendaki supaya orang suka berkorban untuk mencapai hidup yang bahagia. Pergaulan manusia mengizinkan dan menyuruh berani berjuang ke medan perang untuk kemuliaan masyarakat bangsa dan tanah air. Orang yang tidak berani menempuh mati yang demikian itu dipandang sebagai seseorang yang rendah budi dan rendah kemanusiaannya.

Dari uraian agama dan iman; agama dan kepercayaan; agama dan sifat; agama dan akal; dapat dipahami bahwa sesungguhnya akhlak yang dipandang Buya Hamka adalah bersumber dari ajaran agama. walau dalam literatur lain ada yang menambahkan bahwa Buya Hamka memandang akhlak bersumber dari akal pula. Hal ini agaknya tidak salah sebab Buya Hamka banyak menjelaskan materi akhlaknya atau budinya dengan mengutip daripada filosof-filosof rasionalisme yang tokoh terkenalnya plato ataupun para filosof islam semisal Ibnu 'Arabi atau Imam al-Ghazali.

3. Sebab Rusaknya Akhlak menurut Buya Hamka

Dalam penelitian, didapati bahwa Buya Hamka memandang rusaknya akhlak adalah disebabkan dari sempitnya manusia memandang atau sempitnya tempat tegaknya. Hal ini dapat dilihat dari penjelasannya beliau:

Ahli- ahli pendidikan Barat Modern setelah menganalisa tentang dosa-dosa dan kejahatan yang terlanjur dibuat oleh orang-orang yang tersesat, berpendapat bahwa pada umumnya orang berbuat

dosa atau kejahatan ialah karena sempit lapangan tempat dia memandang. Orang yang sempit lapangan tempat memandang sehingga matanya hanya tertuju pada dirinya sendiri saja atau sejauh-jauhnya kepada orang yang paling dekat saja. Orang seperti itulah yang kerap terjatuh kepada kejahatan, sebab yang dipikirkan ialah keuntungan untuk dirinya. Kebanyakan orang menjadi pencuri sebab merasa barang orang lain yang dicurinya itu adalah menambah keuntungan dirinya. Tidak sekali-kali nampak olehnya bahwa pencuriannya itu merugikan orang lain.²¹

Maka dari itu tujuan pendidikan atau pembinaan adalah untuk membuka mata agar pandangannya itu luas dan jauh. Orang-orang yang berpendidikan tinggi atau pemimpin-pemimpin bangsa, ketika melakukan suatu yang merugikan golongan atau bangsa lain hal demikian karena ketika dia bertindak itu ia ingat kepentingan dirinya saja. Dan tidak jarang pula seorang pemuka yang saking fokus perhatiannya pada urusan masyarakat dan saking jauh dan luas pandangannya, sehingga yang dibawah dagunya sendiri terlalai perhatiannya.²²

4. Empat Sifat Utama Pembentuk Akhlak

Buya Hamka menjelaskan bahwa dalam pembinaan Akhlak, perlu diketahui tempat pusat sifat segala budi pekerti itu. Akhlak yang ditimbulkan manusia adalah sejatinya bersumber dari dalam diri manusia. dan kondisi dalam diri manusia itu tidak jauh beda penanganannya pada tubuh kasar manusia tersebut, Jika ia mengalami gangguan. Misalnya ukuran normal suhu manusia adalah 36-37, sehingga jikalau suhunya lebih dari normal maka akan terlalu panas, atau jika kurang dari itu maka

²¹ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.139

²² Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.139-140

terlalu dingin. Lebih atau kurangnya suhu dari 36-37 itu, menunjukkan kesehatan badan telah hilang. Sehingga hal ini penting diketahui agar dapat dengan mudah ditemukan solusinya. Adapun pusat sifat dari segala budi itu dinamai kemudian dengan keutamaan. Sifat-sifat itu adalah : 'Iffah, Syaja'ah, 'Adaalah. Hikmah,

1. 'Iffah

Iffah adalah pandai menjaga kehormatan bathin, dapat mengatur diri sendiri dan dapat menahan diri jangan sampai dapat memberi mudhorat.²³ Adapun fungsi daripada sifat ini, sebagai pertahanan diri dari kesenangan yang tak berfaedah semisal zina. Perbuatan yang membuat pedih bagi jiwa dan merusak budi dan keturunan.²⁴

Sifat 'iffah ini memiliki dua pinggir. Pinggir yang terlalu panas yakni Syarah. Syarah berarti tak ada kunci, obral, bocor, belum diajak sudah datang, belum dipanggil sudah datang, satu yang ditanyakan dua puluh jawaban. Dipinggir yang terlalu dingin yakni Khumud, tak peduli.²⁵

2. Syaja'ah

Syajaah adalah berani karena benar, takut pada kesalahan, timbul dari tabiat manusia yang bernama ghadab (marah). Adapun fungsi daripada sifat ini yakni ketika keberanian hendak dibangkitkan dalam

²³ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.149

²⁴ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.86

²⁵ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.149

menempus sakit yang syarat sembuhnya dengan dioperasi. Maka jika orang takut untuk dioperasi maka akan muncul bahaya yang lebih besar.

Sifat syaja'ah ini memiliki dua sisi. Sisi atas terlalu panas, itulah bernama Tahawwur yaitu berani-babi. Keberanian manusia menempuh suatu hal, yang menurut pertimbangan akal yang waras tak dapat ditempuh. Sebabnya, lantaran darah marah yang mendidih. Yang timbul dari nafsu pembalasan.²⁶

Solusinya, hendaklah orang yang disinggung perasaan ini sadar akan akibatnya jika tahawwur ini diteruskan. Maka paksakan diri surut kembali.

Di sisi bagian bawahnya adalah Jubun yakni pengecut. Kurang perasaan marahnya, sehingga tidak marah pada waktu yang patut marah. sebabnya, karena mati hatinya, telah dingin darah kemarahannya. Sehingga ia suka saja menerima kehinaan, asal kesehatan jasmani tak terganggu. Dia tak peduli harta bendanya atau orang-orang patutu dipeliharanya dianiaya orang, baik dirinya hingga tanah airnya.

Obatnya, dengan menimbulkan watak-watak yang terpendam didalam diri, karena perangai itu masih ada, belum hilang dari jiwa. Orang yang pengecut itu kadang-kadang hatinya masih berkata dan jiwanya masih menyesali kesalahan-kesalahannya, hal ini lantaran kurangnya pembacaan, kurang pergaulan, kurang mendengarkan kata-kata yang penting dalam hidup. Yang mengatur diri kita ialah kita sendiri, bukan

²⁶ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.149

orang lain. Maka lawanlah perangai itu walau hati berdebar. Jalankan akal.

Buya Hamka mengatakan antara sifat syaja'ah dan iffah adalah sifat yang tak dapat dipisahkan. Laksana sayap kiri dan kanan, yang jika patah satu maka tak bisa terbang lagi. Tiap-tiap perbuatan yang membutuhkan perjuangan pasti didasari sifat 'iffah dan syaja'ah. Misal seorang pesandu yang berusaha menghentikan kebiasaannya adalah seorang yang berperangai iffah, sebab ia telah berjuang melupakan suatu kepuasan yang tidak kekal yang telah terbiasa selama ini. Saat itu juga ia berperangai syaja'ah, gagah berani. Sebab ia telah berhasil melepaskan dirinya dari tawanan candu. Walau ia susah dan sengsara buat sementara. Contoh lain, seseorang yang suka memberi adalah 'iffah, sebab ia telah dapat melawan kepentingan diri sendiri, dan dia seorang yang gagah berani sebab dia tak peduli bahaya yang akan menimpa dirinya, asal orang lain terlepas dari bahaya.²⁷

Dua perangai utama ini, iffah dan syaja'ah, ialah mengenai diri sendiri. Dua perangai ini terkumpul dalam perkataan iktidal (sederhana) adapun yang mengenai diri terhadap masyarakat ialah hikmah dan adil. Dua perangai utama ini terlingkup didalam perkataan, yakni Mahabbah yang berarti cinta.²⁸

²⁷ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.87

²⁸ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.88

3. 'Adaalah

'Adaalah adalah adil, walaupun kepada diri sendiri.²⁹ Meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan barang kepada yang empunya.³⁰ Sifat ini memiliki dua pinggir pula. Pinggir yang panas bernama Jaur, Sadis, zalim, aniaya. Pinggir sebelah yang dingin adalah Muhanah, hina hati, walaupun sudah berkali-kali teraniaya, tidak bangun semangat.³¹

4. Hikmah

Hikmah yakni tahu rasa dari pengalaman kehidupan. Sifat ini memiliki dua pinggir. Pinggir yang panas yakni safah. Safah adalah Tergesah-gesa menjatuhkan hukum, cerdik-buruk.

Sisi lain yang dingin adalah Balah. Balah berarti dungu, kosong fikiran, tolol. Sudah dapat hajaran beberapa kali namun tidak juga mengerti. Sudah beratus-ratus kali kena pengalaman tapi tak juga paham.³²

Buya Hamka mengatakan bahwa ahli-ahli pikir dan para pemimpin serta orang-orang budiman telah berkata bahwasanya cinta, perangai yang terkumpul didalamnya adil dan hikmah adalah sendi segenap keutamaan di dunia ini. Kalau tidak ada cinta maka nilai kemanusiaan

²⁹ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.149

³⁰ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.88

³¹ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.149

³² Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.149

akan hancur. Orang yang memiliki cinta maka ia takkan mengkhianati orang yang dicintainya, tidak pernah menyakiti, dan tidak pernah mengecewakan.³³ cinta kepada orang banyak menghendaki pula kepada didikan dan perjuangan sehingga menjadi perangai yang utama. Dua perangai ini yakni adil dan hikmah sama halnya dengan perangai 'iffah dan Syaja'ah yang tak dapat dipisahkan. Sebagaimana penjelasan Buya Hamka :

Cinta itu mengandung kejujuran dan amanah, sedang jujur dan amanah itu tiang pula dari keadilan. Kalau cinta telah tumbuh, maka mengandung dia akan amanah, yaitu menuntun dia kepada kebenaran, dan mengandung pula akan keadilan, yaitu menunjukkan kebenaran itu kepada yang hendak menerimnya.³⁴

Agar manusia berada tetap dalam keutamaan, Buya Hamka mengatakan bahwa mesti dikunci dengan suatu perkara yang jadi patri, yakni kepercayaan. Kepercayaan hendaklah dipupuk dalam sanubari tiap-tiap anggota masyarakat, dimulai dari diri dan akan berkembang dalam masyarakat. Kepercayaan ini tempat bergantung di segala perjuangan. Bahwa dia bukan kepunyaan milik diri seorang tapi kepunyaan bersama. Kepercayaan itulah yang menjadi sandaran ketika kaki lemah melangkah, berlandung di waktu susah, dikala mata telah kabur, atau dikala musuh telah mendesak. Dan dengan ini pula ringan baginya berkorban bagi mashlahat bersama. Kalau kepercayaan ini tidak ada maka habislah iffah, syaja'ah, akal, dan hikmah, sehingga tidak tegaklah keutamaan itu. Oleh

³³ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.89

³⁴ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.89

karena kepercayaan ini penting bagi seluruh anggota masyarakat. Sehingga aman dan sentosalah perhubungan, sentosa hati orang memegang haknya dan ringanlah orang melakukan kewajibannya dan kesanalah tujuan segenap manusia yang hidup!.³⁵

Dari penjelasan ini, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan akan keutamaan bagi segenap manusia sangat penting dalam kehidupannya sebab dari sini lah pusat segala perangai. Jika sumber sifat itu telah diketahui, mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapinya, sehingga dapat meletakkan perangai pada tempatnya maka mudahlah manusia dalam bergaul, dan tercapailah pribadi insan yang mulia.

5. Mengobati Akhlak yang Rusak

Dalam proses menjaga atau mengobati Akhlak yang rusak, Buya Hamka menawarkan dua cara yang dikelompokkan kedalam; cara positif dan cara negatif. Cara positif yang dimaksud adalah menjaga masyarakat. Dan cara negatif ialah menyediakan ancaman hukuman.

1. Cara positif

Banyak cara dalam memperbaiki dan menjaga kerusakan masyarakat diantaranya adalah dengan memajukan olahraga, memajukan pengajaran dan pendidikan pemuda-pemuda, memberantas minuman keras, memberantas perjudian, memberantas pelacuran,

³⁵ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.94-95

melarang keras gelandangan, dan juga menjaga perkara-perkara yang akan bisa menyeret tangan para remaja kepada pelacuran, misalnya menjalankan sensor keras atas film-film dan buku-buku cabul, dan lain-lain sempamanya.

2. Cara negatif

Melakukan penangkapan atas yang melanggar kemudian diseret ke pengadilan dan dijatuhkan hukuman atas perbuatannya.³⁶

Dalam hal pemberian hukuman Buya Hamka menjelaskan bahwa dahulu orang menjatuhkan hukuman adalah untuk melepaskan dendam kepada orang yang bersalah, sebab itu maka diabad-abad pertengahan terdapatlah alat-alat penghukum yang amat mengerikan, misal amat dicungkil, lidah dikerat, kedua kaki dipatahkan, kedua belah telapak tangan dipaku, atau orang dimasukkan kedalam tong bulat yang telah berisi bertus-ratus paku didalamnya lantas digulingkan dijalan raya agar mati. Menurut riwayat , alat-alat penghukum demikian dibawa oleh bangsa perancis dari negerinya kemalaka tahun 1511, dan dipakai disana selama pemerintahan portugis. Atau hukuman lainnya seperti menginjak-injak orang yang dihukum dengan gajah sampai hancur seperti yang dilakukan raja-raja india. Atau kedua tangan dan kaki diikatkan kepada empat ekor

³⁶ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.15

kuda lalu dihalau kuda itu empat penjuru sehingga badan orang yang dihukum tercerai-berai menjadi empat serpihan.³⁷

Setelah budi manusia bertambah maju maka bukanlah lagi tujuan hukuman sebagai pembalasan tetapi karena beberapa maksud:

1. Hukuman sebagai penghambat atau pencegahan kepada orang yang berbuat kejahatan karena apabila telah disaksikan bahwa orang yang berbuat salah dihukum dengan hukuman setimpal, maka yang belum berbuat salah tak mau berbuat lagi.
2. Hukuman sebagai imbalan, maksudnya menimpakan sakit kepada kepada orang yang bersalah seimbang dengan rasa senang dan bangganya dengan kejahatan itu, sebab dengan dosanya itu ia telah menyakiti masyarakat walau dia merasa lezat. Maka menurut keadilan hendaklah dia menderita sakit (sanksi) pula seperti sakit yang diderita orang lain lantaran dia. Karena lezat yang dirasakan itu adalah lezat yang curang. Maka sebab itu haruslah dikembalikan kepada lezat yang sebenarnya dengan melalui sakit.
3. Hukuman sebagai bentuk perbaikan. Inilah yang lebih diutamakan dizaman sekarang. Maka oleh sebab itu penjara di negara-negara maju, bukanlah sebagai kandang penghukum tetapi rumah pendidikan. Didalamnya orang-orang yang bersalah dibagi menurut tingkat besar kecilnya kesalahannya. Dipisahkan pula orang yang

³⁷ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.145-46

kerap berbuat kesalahan dengan orang yang baru berbuat salah. Agar jangan sampai ia ketularan dari orang yang telas sangat rusak budinya. Selain itu, diajar pula orang-orang yang bersalah itu menghadapi suatu pekerjaan supaya tangannya terbiasa, misalnya dengan membuat kerajinan tangan. Diharapkan bila ia telah keluar dari penjara nanti ada mata pencahariannya dengan demikian ia tak mencuri lagi dan hidupnya tidak terluntang-lantung. Diadakan pula pelajaran agama dengan memasukkan guru, muballig, dan pendeta yang penuh rasa kasih sayang, mendirikan perpustakaan, dan seumpamanya berguna bagi mereka ketika keluar dari penjara.³⁸

Itulah beberapa maksud hukum bagi orang yang bersalah yang dijelaskan Buya Hamka. Namun di sisi lain Buya Hamka juga menjelaskan bahwa selain orang seorang yang berdosa ada juga masyarakat yang berdosa. Buya hamka mengatakan bahwa seluruh masyarakat berdosa, jika masyarakat satu negeri pemalas, suka bangun tinggi hari, membiarkan segolongan kecil masyarakat hidup mewah yang keperluan hidupnya sehari-hari berlebih-lebihan sedangkan golongan terbesar mencari beras satu liter pun dengan darah dan air mata. Atau pemuda-pemuda yang berfoya-foya dengan bersandar kepada kekayaan orang tua. Atau guru-guru lulusan agama yang menyangka bahwa sumber hidupnya hanya semata-mat mengajar sekolah ibtidaiyah sehingga

³⁸ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.15-16.

memadang pekerjaan lain tidak pantas baginya. Semua itu adalah dosa masyarakat yang harus dibasmi. Sebab tidak ada bedanya orang-orang pemalas atau anak orang kaya yang diam didalam rumahnya memakan yang ada dengan para pencuri yang menarik harta orang lain. Karena keduanya sama-sama merugikan masyarakat. Menjadi beban ia daripada orang yang bekerja hal itu Ibarat benalu yang mengisap sari limau tempat menumpang. Padahal tuhan menjadikan manusia untuk berusaha dan bekerja. Hal itu yang Buya Hamka menegaskan

Berusaha dan menyingsingkan lengan baju, adalah tiang utama didalam menegakkan budi, dan melawan kejahatan dari alam ini. Sebab hanya pengangguran yang kerap kali berpikir kacau dan hanya penganggur yang tidak merasa salah merugikan orang lain.³⁹

6. Kesalahan dan Kejahatan menurut Buya Hamka

Dalam memberi penilaian kepada manusia, Buya Hamka mengatakan bahwa tidak boleh cepat memberi kesimpulan. sebab kadang timbul dua hukum yang berbeda atas dua perkara yang serupa. Seperti halnya tidak bisa dinilai sama kesalahan yang diperbuatan orang-orang yang berbudi pekerti tinggi atau ahli-ahli pikir sama penilaiannya dengan kesalahan orang yang berbudi rendah atau orang yang sempit pandangannya. Orang-orang yang berbudi tinggi pun kerap berbuat kesalahan, Cuma berlainan tempat timbulnya daripada orang yang sempit pandangan hidupnya. Lantaran kekuatan pikirannya tidak dapat meliputi semua perkara. Sebab dia manusia maka dia lemah. Dia bermaksud

³⁹ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.17

memperbaiki suatu jalan, tetapi dia tidak tahu bahwa ada pula jalan yang lain. Sehingga lantaran memikirkan jalan pertama maka terlalaikanlah ia dengan jalan kedua, yang kepentingannya tidak kalah dengan jalan yang pertama. Misalnya perbuatan socrates yang masyhur, lantaran ia telah banyak memikirkan memperbaiki manusia hingga dia lupa mengurus dirinya sendiri. Sayid Jamaluddin al-Afghany lantaran hendak memperbaiki ummat islam seluruh dunia ini, ia lupa memikirkan kepentingan dirinya, sehingga tidak sanggup mendirikan satu rumah tangga, tidak sanggup beristri, dan menurunkan turunan yang akan disebut-sebut di kemudian hari.

Maka jika seorang besar itu berbuat suatu kesalahan maka janganlah dipandang dari segi kesalahan itu saja. Tetapi harus diselidiki pula dari segi-segi kelemahannya. Oleh sebab itu para Ahli ilmu akhlak menyelidiki lebih dahulu kepada sebab timbulnya niat dan sebab-sebab yang datang dari luar. Maka dari itu buya memandang beda antara kesalahan dan kejahatan.

Segala perbuatan dan pekerjaan yang dipandang buruk oleh Akhlak, semuanya terhitung kesalahan, walaupun kesalahan yang diluar atau kesalahan diri. Tetapi mentang-mentang dinamai kesalahan, melainkan apabila perbuatan luar itu melanggar akan undang-undang negeri dan hukum siapa saja yang membuatnya. Sebab itu maka kesalahan itu lebih umum dari pada kejahatan.⁴⁰

Dalam penjelasan lain Buya Hamka:

Suatu perbuatan apabila dipandang keji menurut ukuran Akhlak dan sopan santun, tetaplah dipandang sebagai dosa, baik perbuatan itu telah menjadi kenyataan atau baru niat saja. Tetapi

⁴⁰ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.11

dosa itu belum bernama kejahatan melainkan apabila telah dilaksanakan dan dilarang oleh undang-undang dan ada ancaman hukum bagi siapa saja yang melakukannya.⁴¹

Dari penjelasan ini, penulis menyimpulkan bahwa Buya Hamka memandang sama antara kesalahan dan dosa. Sebab ia adalah hasil dari dipandang buruk oleh Akhlak. Kemudian dipahami kesalahan atau dosa itu lebih umum dari pada kejahatan. Buya hemka kemudian menambahkan permisalan tentang beberapa kesalahan yang tidak dapat dimasukkan ke dalam undang-undang.sebagai penguat argumennya Seperti :

1. Seorang yang tidak membalas jasa.
2. Orang yang tidak merasa kasihan kepada orang yang melarat
3. Tidak menolong orang yang kesempitan
4. Tidak membalas syukur
5. Tidak membimbing seorang perempuan tua naik kereta api.
6. Hartawan yang berderma dengan seribu rupiah.

Semua perilaku demikian dipandang suatu kesalahan menurut budi pekerti, tetapi tidak dapat di ikat dan tidak pernah terikat dengan undang-undang. Sebab kalau kesalahan demikian diberi pula hukuman, tentu menjadi murah harganya, tidak menjadi budi utama. Atau pun andaikata ingin dihargai dengan uang, maka jatuhlah harganya. Sebab dia tak dapat dihargai dan tak dapat ditaksir. Kalau hal semacam demikian dimasukkan ke dalam undang-undang, turunlah nilai itu, sebab nilai budi timbul dari

⁴¹ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.140

sanubari. Kemudian di sisi lain ada juga kesalahan yang merugikan diri dan merugikan masyarakat namun tetap tak dapat dimasukkan ke dalam undang-undang. Misalnya orang yang menyalahgunakan kesehatannya sehingga ia jatuh sakit. Sebab perbuatannya itu ia merugikan diri dan masyarakat. Seorang dokter hanya bisa melarang pasiennya tetapi dokter tak dapat melaporkannya kepada polisi. Sebab itu ia tak dapat dihukum tetapi ia tetap berdosa atas menyalahgunakan kesehatan dirinya. Maka dari itu menurut keyakinan orang yang beragama, bertambah tinggi kepercayaan kepada tuhan, bertambah tinggi pula tanggung jawab bathinnya yang menyebabkan senantiasa berusaha menjauhi dosa.⁴²

7. Kewajiban dan Hak menurut Buya Hamka

Pembahasan lain yang terkait dengan akhlak adalah kewajiban dan hak. Penjelasan awal Buya Hamka berkenaan tentang makna Kewajiban. Buya Hamka menjelaskan bahwa makna kewajiban ada beberapa macam. Hal itu tergantung dari cabang ilmu mana kita memandangnya. Adapun kewajiban yang dimaksud dalam ilmu Akhlak berarti pekerjaan yang dirasa oleh hati sendiri yang mesti dikerjakan atau mesti ditinggalkan, sebab ketetapan pendirian manusia memandang baik barang yang baik menurut kebenaran, dan menghentikan barang yang jahat menurut kebenaran. Meskipun ditimpa bahaya atau menderita kesakitan. Karena yang menyuarakan kewajiban didalam bathin itu adalah

⁴² Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.141

hati sendiri. Yakni perasaan halus yang ada pada tiap-tiap manusia yang berfungsi sebagai pelita dalam menjalani hidup.

Maka sebab itu, Buya Hamka menegaskan yakni wajiblah bagi setiap orang mengingatkan saudaranya sesama manusia akan kewajiban yang mesti dipikulnya. Meskipun respon baliknya adalah penolakan atau bahkan kebencian, sebab menunjukkan kewajiban itu adalah kewajiban juga.

Di sisi lain, jika kita ingin mengukur harga suatu kewajiban itu, maka Buya Hamka melihat sesungguhnya beberapa ragam manusia dan bercorak kewajibannya namun wujudnya hanya satu yakni kewajiban. Maka tidak dapat dikatakan pekerjaan tukang kayu itu lebih berat dari petani atau mengatakan kewajiban guru lebih berat dari seorang murid. Sebab kewajiban itu sepadan dengan jenis dan pekerjaan. Tetapi yang terpuji bukan besar atau kecilnya tetapi kesanggupan mengerjakannya. Maka pembayaran kewajiban yang paling tinggi dan mulia adalah yang dikerjakan atas perintah hati senubarinya. Bukan lantaran paksaan atau pujian. Tidak pula berhenti lantaran maki dan cela.⁴³

Lanjutnya, maka kelalaian tiap-tiap orang dalam memikul kewajibannya adalah ancaman bagi kemaslahatan masyarakat. Kesempurnaan perjalanan roda masyarakat terdapat pada teguhnya tiap-tiap orang dalam menjalankan kewajibannya. Maka mesti diri

⁴³ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.3

menghendaki hati yang kuat dan kemauan yang keras, sebab dalam mengerjakan yang wajib itu terjadi perjuangan diantara perasaan hati yang suci dengan dorongan nafsu. Sehingga jika tak ada lagi aniaya yang disebabkan nafsu, tak ada lagi dendam dan orang sudah mengerti dimana ia tegak dan kemana ia mesti menuju. Maka itulah tujuan segenap kehidupan manusia dan tujuan tiap-tiap bangsa.

Lebih lanjut lagi, Buya Hamka menjelaskan bahwa di tiap-tiap diri kita mempunyai dua sisi kehidupan. Pertama ialah terhadap diri sendiri dan yang kedua berhubungan dengan masyarakat. Beliau mengatakan bahwa mendahulukan kepentingan masyarakat adalah lebih penting dari pada kepentingan pribadi, karena itu adalah tiang dari tegaknya masyarakat. Sebab diri terikat dengan undang-undang ataupun oleh aturan adat yang berlaku. Maka ia meniru dan meneladani kebiasaan bangsanya semisal menjaga sopan santun yang dikehendaki oleh pergaulan hidup bersama, berjalan pada garis yang biasa terpakai, hingga dari pengalaman bagusnya ia mengambil perbandingan. Disanalah kesempurnaan hidupnya. Sebab itu maka budi pekertinya adalah menurut cap budi kaumnya itu pula, yang terbit dari pada agama, kesopanan, ekonomi, dan pergaulannya. Namun jika diri hendak memisahkan hidup dari masyarakat maka pertanda kebinasaan bagi dirinya.⁴⁴

⁴⁴ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.6-7

Maka hubungan diantara tiap-tiap diri dan masyarakat itu, adalah mempunyai undang-undang yang harus timbang terima. Seseorang membayar kepada masyarakat dan masyarakat pun membalas pula kepada orang itu. Orang wajib berkorban untuk kepentingan masyarakat dan masyarakat wajib melindungi orang itu. Maka dari itu, sebagai seorang anggota masyarakat, maka setiap manusia mempunyai hak yang boleh digunakannya sebagai imbalan dari jasa yang diberikannya kepada masyarakat itu. ada 4 hak yang diterima bagi tiap-tiap orang dari masyarakat, yakni:

1. Kemerdekaan diri
2. Kemerdekaan hak milik
3. Kemerdekaan menangkis serangan
4. Kemerdekaan mencari rezki

Adapun penjelasan Buya Hamka tentang hak adalah semakna dengan kebenaran, bahwa ia merupakan hasil murni daripada akal yang pertama. Artinya hak itu tidak berubah meskipun waktu berubah dan tempat berlainan. Hak mesti ada pada tiap-tiap manusia yang berakal dan wajib dilindungi.⁴⁵

Lanjutnya, bahwa kebenaran itu bukan kepunyaan suatu bangsa dan bukan milik satu orang, tetapi milik seluruh insan. Setiap manusia sama derajatnya dihadapan kebenaran. Walaupun dilanggar, kebenaran

⁴⁵ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.132

tidak dapat diturunkan kepada kuasa orang itu, sebab tidak ada suatu manusia pun yang tidak mendapatkan hak buat hidup. Hak itu wajib dibayarkan dan kekuatan wajib melindunginya. Kemudian Buya Hamka memisalkan, jika hak seorang yang lemah dirampas oleh orang kuat, maka penjara sebagai kekuatan, harus disediakan untuk menghukum orang yang merampas hak itu. Maka yang menjadikan adanya penjara, undang-undang negeri, peraturan jual beli ialah disebabkan karena adanya kebenaran atau hak itu pula.⁴⁶

Maka Buya Hamka menyimpulkan bahwa antara Hak dan Kewajiban itu bertali dan bersambung. Mana yang dilarang oleh kewajiban, tidaklah berhak kita melanggarnya. Oleh sebab itu maka hak orang lain mesti kita jaga sebagaimana menghormati hak kita sendiri.⁴⁷

Kemudian Buya Hamka menambahkan bahwa manusia sebagai anggota masyarakat memiliki hak-hak yang boleh digunakan. Hal ini sebagai imbalan dari jasa yang diberikan masyarakat itu. Adapun hak-hak penting ialah : Hak Hidup, Hak Budi, Hak Kemerdekaan Diri, Hak Persamaan, Hak Politik, Hak Mencari Rezeki, Hak Atas Milik, Hak perhubungan dan Perjanjian, Hak atas Kepercayaan dan keyakinan (pandangan hidup), Hak Perlindungan Anak-Anak, Hak Pengajaran dan Pendidikan, Hak Orang Banyak atas Masyarakat, Hak dirimu dan Tanganmu, Hak Tubuh.

⁴⁶ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.132-133

⁴⁷ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.133

8. Daya Cakup Akhlak

Penjelasan Buya Hamka tentang seberapa luas cakupan Akhlak Beliau mengutip surah al-baqarah ayat 177 sebagai landasannya yang berbunyi:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

Terjemahannya :

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.⁴⁸

Buya Hamka menjelaskan bahwa ada banyak syarat-syarat dalam ayat ini untuk menentukan alamat orang-orang yang bahagia. Kadang-

⁴⁸ Departemen Agama RI, *.Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung : CV Penerbit Diponegoro. 2014) h. 27

kadang telah ada yang pertama tapi tidak ada yang kedua, ada yang keempat tapi kurang yang kelima. Tetapi pada ayat ini nyata simpul perkara yang mana iman sebagai dasarnya, alam sebagai buktinya, mendorong semua manusia jadi syi'arnya, sabar jadi saudaranya. Setelah cukup semuanya barulah bergelar orang yang tulus sehingga timbullah perasaan takwa. Lanjutnya, bahwa dalam ayat ini terkandung tiga perhubungan :

1. Perhubungan dengan Tuhan, dengan iman dan cabang-cabangnya.
2. Perhubungan dengan sesama makhluk, dengan dasar tolong-menolong, gotong-royong.
3. Perhubungan dengan diri sendiri, dengan mendidik menjadi sabar dan takwa.

Kemudian Buya Hamka menguatkan dengan hadis Nabi SAW tentang ayat ini:

مَنْ عَمِلَ بِهَذِهِ الْآيَةِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

Terjemahannya :

Barang siapa yang mengamalkan ayat ini, maka telah menyempurnakanlah dia akan iman."⁴⁹

⁴⁹ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.130

C. Pembinaan Akhlak Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka

1. Pemikiran Tasawuf Modern Buya Hamka

Perilaku zuhud bagi Buya Hamka adalah siap miskin, siap kaya, dan bersedia untuk tidak mempunyai uang sepeser pun, dan bersedia untuk menjadi milyuner, namun harta tidak menjadi sebab melupakan Tuhan dan lalai terhadap kewajiban. Zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan dunia, sebab hal ini dilarang oleh Islam. Islam menganjurkan semangat untuk berjuang, semangat berkorban, dan bekerja bukan malas-malasan.⁵⁰

Dalam tasawuf modern yang ditawarkan oleh Buya Hamka, seorang sufi harus menempatkan Tuhan dalam skala Tauhid. Tauhid dini artinya : Tuhan yang Esa itu ada pada posisi transenden (berada di luar dan di atas terpisah dari makhluk) tetapi sekaligus terasa dekat dalam hati (*qalb*). Pengertian ini merupakan gabungan antara konsep keakidahan (ilmu kalam) dan konsep ihsan menurut Rasulullah SAW. Dengan demikian Tuhan tidak ditempatkan “terlalu jauh” tetapi juga tidak “terlalu dekat”.

Ajaran Tauhid sangat ditekankan oleh Buya Hamka, karena bagi dia selama abad ke tiga belas, empat belas dan lima belas, ketika

⁵⁰ Ulfa, Novi Maria dan Dwi Istiyani. “Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka”, (*Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2016). <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1896> (14 Desember)

perkembangan Islam ke Indonesia, maka ajaran Islam itu sendiri di seluruh negeri-negeri Islam sedang dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang telah banyak menyeleweng dari pangkalnya. Baik ketika kita pergi ke Mesir, Asia Tengah, Islam diliputi oleh tasawuf yang terpengaruh oleh berbagai macam ajaran yang bukan aslinya. Setelah abad ke tujuhbelas, banyak orang Hadramaut datang ke Indonesia yang bermadzab Syafi'i. Mereka pun membawa pemujaan kubur dan keramat yang dinamakan "haul" setiap tahun di samping memperteguh pangaruh madzab Syafi'i tersebut. Tasawuf di Indonesia banyak dipengaruhi dari Persia (Iran) dan India.

Buya Hamka menekankan bertasawuf lewat taat peribadatan (ibadah) yang dituntunkan agama dan merenungkan hikmah (semangat Islam yang tersembunyi) di balik seluruh bentuk dan macam peribadatan itu. Kehidupan tasawuf seseorang baru dapat dikatakan berhasil jika pada diri seseorang tersebut tampak etos sosial yang tinggi, kepekaan sosial yang tinggi (karamah dalam arti sosio-relgius) Sama dengan juga kehormatan yang disebabkan kiprah dan jasa sosial yang dimotivasi oleh dorongan kesalehan dalam menjalankan syariah agama). Inilah yang disebut dengan refleksi hikmah. Tasawuf juga bukanlah menjadi suatu tujuan. Tasawuf merupakan buah hasil dari pelaksanaan peribadahan yang benar dan ikhlas.

Salah satu dari jalan tasawuf adalah kefakiran (*poverty*). Arti kefakiran (memiliki sesedikit mungkin barang-barang duniawi dipandang

secara meyakinkan sebagai yang sangat mungkin mencapai keselamatan) dalam arti sesungguhnya itu bukan berarti semata-mata kekurangan dalam hal kekayaan, tetapi bahkan tidak memiliki keinginan untuk memperoleh kekayaan ini dapat diandaikan kosongnya hati (dari keinginan terhadap perolehan kekayaan) sebagaimana kosongnya tangan (karena tidak memegang apa-apa). Jadi konsep kefakiran itu nampak dengan tidak memiliki apa-apa, hati pun juga tidak nampak dengan tidak memiliki apa-apa. Sungguh pun begitu, konsep ini mengandung arti yang sesungguhnya seperti itu. Sebab, bisa saja ada seorang sufi yang punya harta benda banyak, namun dia merasa tidak memiliki harta benda itu, hatinya dapat “berjarak” dengan semua harta kekayaan itu.

Bagi Buya Hamka, orang kaya adalah orang yang sedikit kemauannya dan seseorang yang banyak keperluan dan kemauannya itulah orang yang miskin. Kekayaan hakiki adalah mencukupkan yang ada, sudi menerima walaupun berlipat-ganda beratus-ribu milyun, sebab dia nikmat Tuhan. Dan tidak pula kecewa jika jumlahnya berkurang, sebab dia datang dari sana dan akan kembali ke sana. Jika kekayaan melimpah kepada diri, walau bagaimana banyaknya, kita teringat bahwa gunanya ialah untuk menyokong amal dan ibadat, iman, dan untuk membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Harta tidak dicintai karena dia harta. Harta hanya dicintai sebab dia pemberian Tuhan. Dipergunakan kepada yang berfaedah.

Ketika berbicara tentang penghayatan dan pengamalan nilai-nilai spiritualitas Islam yang bersifat pribadi dan subyektif, Buya Hamka berpendapat bahwa nilai-nilai tersebut haruslah dimanifestasikan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai spiritualitas tersebut antara lain: takwa, tawakkal yang bukan fatalistik tetapi takwa berupa sikap aktif dan melakukan ikhtiar semaksimal dan seoptimal mungkin; ikhlas; harapan (*raja'*); takut (*Khauf*); taubat; ridha; zuhud; wara';qanaah; syukur; sabar; istiqamah.

Qanaah bagi Buya Hamka berarti menerima dengan cukup. Qanaah mengandung lima perkara yaitu: (a) menerima dengan rela akan apa yang ada. (b) memohonkan kepada Tuhan Tambahan yang pantas, dan berusaha. (c) menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan. (d) bertawakkal kepada Tuhan. (e) tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Hal ini yang disebut dengan qanaah, dan inilah kekayaan yang sebenarnya. Hal ini berasal dari sabda Rasulullah: “ *Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan ialah kekayaan jiwa.*” Hal ini berarti diri yang kenyang dengan apa yang ada, tidak terlalu loba dan cemburu, bukan orang yang meminta lebih terus-terusan. Kalau masih meminta tambah, tandanya masih miskin.⁵¹

Bagi Buya Hamka, ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran, ibarat emas murni, tidak ada bercampur perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu, bernama ikhlas. Misalnya seorang bekerja

⁵¹ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.219

karena diupah, semata-mata karena mengharapkan pujian dari sang majikan maka ikhlas amalannya kepada majikannya. Lawan ikhlas adalah *Isyrak* artinya berserikat atau bercampur dengan yang lain. Antara ikhlas dan *isyrak* tidak dapat dipertemukan. Kalau ikhlas telah bersarang dalam hati, *isyrak* tak kuasa masuk ke dalam hati, demikian juga sebaliknya. Jika *isyrak* telah bersarang di dalam hati maka, ikhlas akan sulit masuknya.⁵²

2. Etika Terapan Buya Hamka

Etika menurut Manshur Ali Rajab dibagi menjadi dua, etika reflektif (*al akhlaq an nadzariyah*) dan etika terapan (*al Khlaq al amaliyah*). Yang dimaksud dalam tulisan ini adalah etika terapan. Etika terapan adalah etika yang menunjuk apa yang dilakukan yang berkaitan langsung dengan tingkah laku manusia. Sonny Keraf berpandangan bahwa etika terapan merupakan etika khusus yang menerapkan aturan normatif yang bersifat umum kepada bidang kehidupan dan kegiatan khusus tertentu. Menurut Sonny, etika khusus yang berarti etika terapan terbagi menjadi tiga: etika individual, etika sosial, dan etika lingkungan hidup. Maka menjadi jelas, bahwa kerangka etika terapan disini dimaksudkan sebagai kerangka pemikiran Buya Hamka dalam bidang etika khusus.⁵³

Buya Hamka membahas beberapa masalah etika terapan atau etika khusus dengan menggunakan terma "budi", tetapi maksudnya

⁵² Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), h.126-127

⁵³ Ulfa, Novi Maria dan Dwi Istiyani. "Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka", (*Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2016) <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1896> (14 Desember)

adalah etika dalam arti praksis. Meskipun dia tidak menggunakan terma etika, tetapi yang dimaksud adalah etika terapan. Etika terapan adalah etika yang terkait dengan pekerjaan-pekerjaan atau profesi-profesi tertentu. Untuk memudahkan pembahasan, etika terapan dibagi menjadi dua wilayah besar. Etika profesi, seperti etika guru, etika kedokteran, etika pengacara, etika pengarang, dan lainnya. Kedua, etika yang menyoroti sebuah masalah dari berbagai masalah yang terjadi. Adapun Etika terapan Buya Hamka antara lain:

a. Etika Pemerintahan

Bagi Buya Hamka, hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin, terutama pemimpin negara atau pemerintahan, yang terkait dengan pelaksanaan hak-hak yang dipimpinnya. Hal yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin tercermin pada surat politik yang ditulis oleh Taher Bin Husain kepada anaknya, Abdullah, yang menjadi Wali Negeri di Riqqah dan Mesir. Surat itu, telah disalin Buya Hamka dalam bukunya, *Lembaga Budi*. Isinya antara lain:

- 1) Kepala pemerintahan seharusnya bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Kepala pemerintahan hendaknya berbuat ihsan (melakukan pekerjaan yang menguntungkan orang lain, berbuat adil terhadap rakyat, jangan sampai merugikan rakyat).

- 3) Kepala negara hendaknya menjaga hak milik dan kepentingan rakyat yang dipimpinnya, menjaga kehormatan mereka, menjaga ketentraman dan menyenangkan mereka.
- 4) Kepala pemerintahan seharusnya berhati-hati dalam bertindak. Sebab, setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di dunia dan akhirat.
- 5) Ia hendaknya mengutamakan shalat, sebab shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.
- 6) ia mengerjakan setiap pekerjaan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan.
- 7) Kepala pemerintahan seharusnya banyak berbuat baik kepada orang lain dan banyak menolong kepada orang-orang yang lemah.
- 8) Pemimpin hendaknya berbaik sangka kepada Allah SWT.
- 9) Jangan menjadikan setan, atau musuhmu sebagai teman.
- 10) Menjalankan pemerintahan di dalam garis agama dengan jalan yang lurus.
- 11) Tepati janji, bila kampanye banyak menjanjikan yang muluk muluk, ketika sudah menjadi pemimpin maka akan lupa.
- 12) Pemimpin seharusnya mengasihi orang yang hidup damai dan jujur serta melakukan silaturahmi.
- 13) Pemimpin mampu menahan diri ketika sedang marah.
- 14) Tidak bersifat tamak.
- 15) Mampu mengatur dirinya sendiri.

- 16) Menjadi contoh terhadap anak buahnya.
- 17) Tidak berlebihan menuntut akhirat, hendaknya seimbang antara dunia dan akhirat.
- 18) Perbanyak musyawarah dengan ahli fiqh.
- 19) Tidak bakhil.
- 20) Tidak ragu-ragu dan mengambil jalan syubhat.
- 21) Bersikap tenang, teguh pendirian, dan tidak gampang goyah.
- 22) Amanah terhadap penggunaan bea pajak dan cukai
- 23) Mampu menerima kebenaran meskipun pahit.
- 24) Memilih pegawai atau pengurus yang mempunyai pengetahuan (ahli ra'yi) serta ahli tadbir (ahli administrasi dan perencanaan), berpengalaman, luas ilmunya.
- 25) Memikirkan akibat akibat yang timbul apabila akan mengeluarkan perintah.
- 26) Tidak menunda pekerjaan dan selalu memohon pertimbangan dari Allah SWT.
- 27) Mempunyai teman yang bisa di ajak pendapat, berpikir, serta baik budi.
- 28) Terhadap urusan fakir miskin hendaknya pemimpin melalukannya sendiri jangan diserahkan kepad orang lain.
- 29) Kepala pemerintahan hendaknya juga melindungi orang yang lain agama.

b. Etika Ekonomi dan Bisnis

Ekonomi berarti sebuah ilmu sosial yang obyeknya ialah sumber yang langka, terbatas di satu pihak, dan keinginan atau kebutuhan yang tidak terbatas di pihak lain. Ilmu ekonomi terbagi menjadi dua. Pertama, ekonomi positif dan teori ekonomi. Kedua, ekonomi normatif atau terapan teori ekonomi dalam masyarakat tertentu. Etika ekonomi dan bisnis masuk ke dalam etika profesi, sebab secara substansial antara bisnis dan profesi dibedakan. Etika bisnis memusatkan perhatian pada pencapaian keuntungan finansial, sedangkan profesi lebih memusatkan kegiatannya pada pelayanan. Dalam berbisnis mempunyai etika. Etika dalam bisnis Islam menyangkut hal hal yang boleh dan tidak boleh, yang baik dan tidak baik dilakukan dalam berbisnis, yang bersifat normatif.

Etika bisnis dalam perspektif Islam adalah penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber pada al Quran dan Sunnah nabi dalam dunia bisnis. Tuntunan al Quran dalam berbisnis dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip umum yang memuat nilai-nilai dasar yang dalam aktualisasinya disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan mempertimbangkan ruang dan waktu.

Etika ekonomi dan bisnis Islam adalah etika khusus atau etika terapan yang terkait dengan penerapan prinsip-prinsip islam dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah pengaturan sumber-sumber yang langka dan pemenuhan kebutuhan manusia serta yang terkait dengan masalah perhubungan dengan usaha, perdagangan, dan perusahaan.

1) Etika membuka perusahaan

Perusahaan adalah kegiatan (pekerjaan dan sebagainya) yang diselenggarakan dengan peralatan atau dengan cara teratur dengan tujuan mencari keuntungan (dengan menghasilkan sesuatu, mengolah atau membuat barang-barang berdagang, memberikan jasa, dan sebagainya). Perusahaan juga berarti organisasi berbadan hukum yang mengadakan transaksi atau usaha.

Etika yang terkait dengan orang yang membuka dan mengelola perusahaan, menurut Buya Hamka adalah; Ia mempunyai ilmu yang terkait dengan perusahaan yang akan didirikannya, Orang yang membuka perusahaan seharusnya percaya pada diri sendiri. Karena percaya pada diri sendiri adalah pokok kesuksesan, Ia mempunyai kemauan yang kuat, Mampu mengatur waktu atau tempo dalam merencanakan kerja, Selalu memikirkan perusahaannya agar maju, serta mampu mengembangkannya, Bersikap jujur dan amanat, Mampu menjaga kualitas produknya, Mampu mengetahui kemauan orang banyak, Menyediakan alokasi dana untuk kepentingan advertensi dan promosi, Pandai meladeni para pelanggan.

Inti dari sesuatu yang menentukan keberhasilan dalam membuka perusahaan adalah bagaimana mengatur perusahaan itu dengan baik dan benar.

2) Etika pedagang

Pedagang adalah orang yang melakukan pekerjaan menjual dan membeli barang dalam rangka mencari keuntungan. Pedagang sebagai profesi sangatlah terpuji dalam Islam, sebab Nabi Muhammad adalah seorang pedagang. Buya Hamka menyampaikan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pedagang antara lain:

- a) Pedagang tidak boleh berspekulasi, dimaksudkan sebagai menimbun harta kemudian ketika harga naik maka baju dijual.
 - b) Tidak boleh menggunakan uang palsu, karena merugikan orang lain dan pemerintah.
 - c) Tidak memuji barang secara berlebih-lebihan.
 - d) Memberitahu apa adanya terhadap barang dagangannya, termasuk ada cacat dalam barang dagangannya.
 - e) Tidak menimbang, menaksir, mengukur, menggantang dengan curang.
 - f) Menjelaskan harga pasar.
- ## 3) Etika profesi.

Etika profesi adalah bagian dari etika khusus atau etika terapan yang membahas masalah etika yang terkait dengan profesi yang dijalani oleh seseorang. Ada beberapa perbedaan di antara para ahli tentang arti profesi. Menurut Sony Keraf, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam. Sedangkan Menurut Sumaryono, profesi adalah sebuah pekerjaan yang dijalankan dalam rangka melayani kepentingan umum dan lebih menitikberatkan pada pengabdian.

Etika profesi berbeda dengan etika bisnis. Buya Hamka membahas beberapa masalah etika terapan yang terkait dengan profesi sebagai berikut:

Pertama, akademisi adalah hal-hal yang terkait dengan masalah pendidikan. Etika akademis sebagai bagian dari etika profesi, maka etika ini akan membicarakan masalah yang terkait langsung dengan pendidikan, yaitu pembahasan masalah etika menuntut ilmu, etika guru, etika seorang peserta didik, etika pembelajaran, kewajiban seorang peserta didik terhadap seorang guru, kewajiban sesama peserta didik dan lainnya. Menurut Buya Hamka ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu. Hal ini antara lain:

- a) Seorang peserta didik seharusnya mencari guru yang baik.
- b) Ia dalam menuntut ilmu seharusnya mempunyai motivasi yang baik, yaitu mencari keridhaan Allah.

- c) Ia dalam menuntut ilmu seharusnya melakukannya secara sistematis, teratur, mulai dari awal sampai akhir.
- d) Ia seharusnya tidak meninggalkan yang sulit beralih kepada yang mudah dan perbanyaklah penyelidikan sendiri.
- e) Ia harus berusaha untuk cerdas dan tidak boleh putus asa.
- f) Ia jangan berhenti menuntut ilmu karena sudah menjadi orang kaya atau mempunyai kedudukan yang tinggi.
- g) Ia tidak terhalang menuntut ilmu, karena merasa diri telah tua, karena mencari ilmu tidak dibatasi oleh umur, status sosial, ras, kedudukan, kekayaan, dan lainnya.
- h) Ia, hendaklah mengusahakan dirinya supaya tingkah lakunya sepadan dengan derajat ilmunya.
- i) Ia, seharusnya menuliskan ilmu-ilmu dianggap penting yang didapatnya.
- j) Ia, hendaknya sabar dan teguh hati, karena dalam hidup selalu berganti antara yang menyenangkan dan yang menyedihkan.
- k) Ia, seharusnya memperlakukan guru dengan sebaik mungkin.

Kedua, etika seorang Guru. Guru berarti orang yang memberikan petunjuk kepada orang lain, agar petunjuk itu, diketahui oleh diikuti. Kata “petunjuk” mempunyai dua arti, yaitu petunjuk dalam arti suatu tanda atau isyarat untuk menunjukkan atau memberi tahu dan petunjuk dalam arti ketentuan, nasehat, ajaran, dan pedoman yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan. Bagi Buya Hamka

seorang guru, harus mempunyai etika yang baik dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Ia, seharusnya mempunyai cukup ilmu, tidak mencukupkan ilmunya dari pendidikan formal saja.
- b) Ia mengikuti perkembangan dan kemajuan, sehingga tidak tertinggal dengan masalah yang aktual, terutama dalam bidang yang ditekuninya.
- c) Ia, seharusnya mempunyai pergaulan yang luas, terutama dengan orang tua dan golongan muda.
- d) Ia, dapat memberika petunjuk kepada para peserta didiknya, sebab ia adalah orang yang dianggap telah dewasa dan telah mempunyai banyak pengalaman, terutama dalam hal pengetahuan.
- e) Ia, seharusnya dapat membantu membuka pemikir para peserta didiknya.
- f) Ia seharusnya memperluas lapangan usaha peserta didiknya dengan memberikan alternatif yang mungkin dapat ditempuhnya.
- g) Ia, seharusnya tidak hanya dapat mentransfer ilmu kepada para peserta didiknya, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dengan cara mendidik mereka dengan budi pekerti, persaudaraan, dan persatuan, kerukunan dan kepercayaan kepada diri sendiri.
- h) Ia seharusnya dapat menjadi contoh yang baik dalam hal budi pekerti, dapat melindungi sebagai seorang ayah, dapat menjadi tempat mengadu bagi peserta didiknya

Ketiga, etika pelajar. Arti kata pelajar adalah orang yang menerima petunjuk dari seseorang yang biasa di sebut guru, supaya dapat mengikuti petunjuk itu. Pelajar merujuk kepada anak sekolah, terutama pada pendidikan dasara dan menengah. Padanannya antara lain: murid, siswa, dan peserta didik. Peserta didik secara resmi dipakai dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional atau Undang-undang nomor 20 tahun 2003. Etika pelajar bagi Buya Hamka antara lain:

- a) Pelajar dengan pelajar lainnya saling menyayangi.
- b) Pelajar tidak membedakan asal usul temannya tetapi menciptakan persamaan. Atau ketika bergaul tidak membedakan teman yang satu dengan yang lainnya.
- c) Pelajar menjaga suasana sekolah dan saling membantu di antara mereka.
- d) Memanfaatkan fasilitas sekolah terutama halaman dan pekarangan untuk melatih budi pekerti dalam memasuki kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat.
- e) Antara pelajar satu dengan lainnya menciptakan persahabatan yang tulus
- f) Pelajar mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya, karena guru lebih utama dari ibu dan bapaknya tentang kebesaran jasanya.

Keempat, etika seorang dokter. Dokter adalah orang yang mempunyai profesi terhormat, karena profesi tersebut merupakan

pelayanan terhadap kemanusiaan. Sehingga tidak ada kecenderungan terhadap perolehan keuntungan yang berlebih. Etika dokter menurut Buya Hamka antara lain: Seorang dokter tidak mempunyai keterampilan dalam bidang medis, tetapi juga mempunyai kemampuan dalam bidang kejiwaan, sehingga membantu tugas utamanya dalam rangka meringankan beban pasiennya.

- a) Dokter tidak bertindak diskriminatif terhadap pasiennya, karena dokter adalah orang yang memegang pekerjaan kemanusiaan sehingga tidak membedakan antara pasien kaya dan miskin, tidak membedakan ras, bangsa dan lainnya.
- b) Seorang dokter tidak menolak ketika dimintai pertolongan, meskipun tengah malam.

Kelima, etika seorang pengacara. Pengacara atau advokat adalah seorang yang mempunyai profesi di dalam hukum yang membela keadilan, membandingkan suatu macam kesalahan dengan undang-undang yang tertulis dalam rangka untuk membantu seseorang dalam mencari keadilan. Bagi Buya Hamka, pengacara sebagaimana dokter adalah sebuah profesi yang meskipun secara lahir merupakan mata pencaharian, tetapi pada hakikatnya adalah pekerjaan kemanusiaan. Sebagai seorang pengacara, seharusnya mempunyai etika antara lain:

- a) Pengacara seharusnya mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas.

- b) Pengacara seharusnya menguasai banyak materi undang-undang pemerintahan, UU agama, UU budi dan UU adat yang terpakai.
- c) Pengacara seharusnya memahami keadaan masyarakat dan istiadatnya.
- d) Menguasai beragam bahasa dan fasih dalam pengucapannya.
- e) Ia harus jujur untuk menegakkan keadilan.
- f) Pengacara hanya berpihak kepada kebenaran dan keadilan.

Keenam, etika seorang pengarang. Pengarang bagi Buya Hamka adalah orang yang dapat mengeluarkan pikiran dan budi pekerti, budi bahasa dari penanya. Profesi pengarang sangat penting, sebab dengan kegiatan tulis menulis ini kemudian kebudayaann manusia dapat didokumentasikan dengan baik. Selain itu, profesi pengarang atau penulis sangat besar pengaruhnya dalam memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban. Ada beberapa etika pengarang menurut Buya Hamka, antara lain:

- a) Ia harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang bahasa bangsanya.
- b) Ia seharusnya menambah pengetahuannya, terutama pengetahuan yang terkait dengan tulisannya.
- c) Pengarang atau penulis selalu menambah pengalamannya.
- d) Mempunyai kepribadian yang menjadi karakteristiknya yang membedakan antara satu dengan yang lainnya.

- e) Mempunyai pendirian dan keteguhan, karena pengarang adalah orang yang selalu berbicara dengan pembacanya.
- f) Ia menjadi contoh dan teladan bagi orang lain.
- g) Ia menjadi pendidik budi pekerti bangsanya.
- h) Ia berusaha ikut aktif dalam mencerdaskan bangsanya.
- i) Pengarang, penulis atau jurnalis selalu berusaha ikut aktif dalam usaha mencerdaskan bangsanya.
- j) Pengarang utamanya jurnalis seharusnya menjadi pelayan masyarakat.
- k) Pengarang utamanya jurnalis berusaha menjalin persatuan.

Tasawuf yang ditawarkan oleh Buya Hamka bukan tasawuf tradisional melainkan tasawuf modern. Tasawuf modern bagi Buya Hamka berdasar pada prinsip “tauhid” , tidak perlu terus menerus menyepi serta menjauhi kehidupan normal. Seorang sufi di era modern bersifat dinamis tidak statis. Misalnya, semakin meningginya kepekaan sosial dalam diri sufi. Tasawuf bagi Buya Hamka bertujuan untuk memperbaiki budi pekerti dan membersihkan batin. Tasawuf berfungsi untuk membentengi diri dari penyakit hati yang menghinggapinya.

Tasawuf modern bagi Buya Hamka adalah penerapan dari sifat: qanaah, ikhlas, siap fakir tetapi tetap semangat dalam bekerja. Selain itu, seorang sufi di abad modern juga dituntut untuk bekerja secara giat dengan diniati karena Allah SWT. Buya Hamka memberi panduan dalam beretika atau bersikap bagi seorang sufi berdasarkan profesi masing

masing. Terdapat etika di bidang pemerintahan, bisnis dan ekonomi, serta etika akademisi yang meliputi guru, murid, dokter, pengacara dan pengarang. Jika seorang muslim dengan beberapa profesi tersebut dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam maka, ia bisa di sebut sebagai seorang sufi di abad modern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Urgensi Akhlak bagi kehidupan manusia dan lingkungan sekitar dapat diukur dari seberapa besar peranannya dalam kehidupan manusia dan lingkungan. Buya hamka menerangkan bahwa akhlak yang buruk dapat berefek pada manusia, yakni lahir dan bathin. Sehingga kemudian terciptalah lingkungan yang jadi cerminan dari perangai manusia yang berada ditempat tersebut. Maka perlu dihindari sebab-sebab penyakit Akhlak dan membiasakan beberapa hal yang dapat memelihara kesehatan sehingga tetap dalam kemuliaan Akhlak. Adapun perkara yang mesti diperhatikan diantaranya: 1). Bergaul dengan orang-orang budiman; 2).Membiasakan pekerjaan berfikir, 3).Menahan syahwat dan amarah, 4).Bekerja dengan teratur, 5).Memeriksa cacat-cacat diri sendiri.
2. Akhlak dalam pandangan buya hamka adalah: *pertama*, ia mendefinisikan sebagai suatu sifat manusia yang mulia, tampak dalam pergaulannya memunculkan kebaikan-kebaikan. Yang faedahnya bukan untuk diri saja tapi untuk bersama pula. *Kedua*, Sifat ini bersumber dari ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi, yakni Tauhid. Ajaran yang mengesakan Dzat yang meliputi dan menguasai seluruh alam. Yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pengalaman. Orang yang menanam kokoh tauhid dalam diri akan memandang kecil

segala urusan didalam hidup. Hingga harga diri bahkan mati pun menjadi murah demi memperjuangkannya. *Ketiga*, sebab rusaknya dikarenakan sempitnya tempat tegak orang memandang. Oleh karenanya fungsi dari pendidikan adalah untuk meluaskan pandangan peserta didik. *Keempat*, disisi lain perlunya mengetahui sifat-sifat yang menjadi sumber segala budi pekerti (keutamaan) yakni: 'Iffah (pandai menjaga kehormatan bathin), Syaja'ah (berani karena benar), 'Adaalah (adil, walaupun kepada diri sendiri). Hikmah (tahu rasa dari pengalaman kehidupan). *Kelima*: dalam mengobati akhlak disiapkan dua cara yakni, positif dan negatif. Cara positif yang dimaksud adalah menjaga masyarakat. Dan cara negatif ialah menyediakan ancaman hukuman. hingga cakupannya yang luas sebagaimana surah al-baqarah ayat 177 sebagai landasannya.

3. Pembinaan Akhlak dalam perspektif tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka bukan tasawuf tradisional melainkan tasawuf modern. Tasawuf modern bagi Hamka berdasar pada prinsip "tauhid" , tidak perlu terus menerus menyepi serta menjauhi kehidupan normal. Seorang sufi di era modern bersifat dinamis tidak statis. Tasawuf bagi Hamka bertujuan untuk memperbaiki budi pekerti dan membersihkan batin. Tasawuf berfungsi untuk membentengi diri dari penyakit hati yang menghinggapinya. Tasawuf modern bagi Hamka adalah penerapan dari sifat: qanaah, ikhlas, siap fakir tetapi tetap semangat dalam bekerja. Selain itu, seorang sufi di abad modern juga dituntut untuk

bekerja secara giat dengan diniati karena Allah SWT. Hamka memberi panduan dalam beretika atau bersikap bagi seorang sufi berdasarkan profesi masing masing. Terdapat etika di bidang pemerintahan, bisnis dan ekonomi, serta etika akademisi yang meliputi guru, murid, dokter, pengacara dan pengarang. Jika seorang muslim dengan beberapa profesi tersebut dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam maka, ia bisa di sebut sebagai seorang sufi di abad modern.

B. Saran

1. Kepada pihak perpustakaan Universitas dan Fakultas agar memperbanyak buku-buku para tokoh Islam, baik pada abad klasik, modern maupun abad kontemporer, karena buku-buku tersebut sangat penting sebagai bahan bacaan dan referensi, terutama bagi mahasiswa yang meneliti para pemikir tersebut.
2. Kepada seluruh mahasiswa khususnya dan seluruh umat Islam pada umumnya untuk dapat memahami pentingnya berakhlak di dalam kehidupan, karena dengan berakhlak dapat menuntun kehidupan yang lebih baik dan mulia di sisi Allah Swt, manusia dan lingkungan (alam semesta).
3. Dengan adanya karya ilmiah yang berjudul konsep Buya Hamka dalam pembinaan ahklak ini, semoga menjadi bahan renungan bagi penulis dan pembaca untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dengan berlandaskan al-Qur'an, as-Sunnah, Tauhid dan akal yang telah Allah anugerahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. 2010. *Shahih Al-Bukhari Jilid 3*. Terj. Muhammad Iqbal, Lc dan Ma'ruf Abdul Jalil, Cet. 1. Jakarta : Pustaka As-Sunnah.

Al-AIBani, Muhammad Nashiruddin. 2013. *Mukhtashar Shahih Muslim jilid 1*. Terj. KMCP, Imron Rosadi, Cet. 2. Jakarta : Pustaka Azzam.

Asy-Syaibani, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. 2001. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*. t.tp :Muassasah ar-Risalah. CD. Al-Maktabah As-Syamilah.

As-Sajastani, Abi Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats. 2005. *Sunan Abi Daud*. Beirut : Darul al-Fikr. CD. Al-Maktabah As-Syamilah.

Al-Albani, Muhammad Nasaruddin, 2013. *Shahih Sunan Abu Daud : Seleksi Hadis Shahih Dari Kitab Sunan Abu Daud*. Terj. Ahmad Taufik Abdurrahman dan sofia tidjani. Jilid 3. Jakarta : Pustaka Azzam.

Abd Rahim, 2013. "*Konsep Akhlak Menurut HAMKA (1908-1981)*", Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sultan Syarif Karim Riau.

Al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa Al-khurasan, 2003. *As-Sunan Al-Kabir*. Libanon : Ad-Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah. CD. Al-Maktabah As-Syamilah.

Ahmad Mansur Suryanegara, 2012. *API SEJARAH: MahaKarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Bandung : Penerbit Salamadani.

Audah, Ali, 2003. *Konkordansi Al-Qur'an : Panduan kata dalam mencari ayat al-Qur'an*. Cet.3 Bogor : Pustaka Litera AntaraNusa.

Amin, Ahmad, 1993. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. Farid Ma'ruf, Jakarta : Bulan Bintang

Budiyonno, Kabul, 2010 *Pendidikan Pancasila; untuk Perguruan tinggi* Cet.2 Bandung: Alfabeta

Departemen Pendidikan, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Farid ismail, Fuad dan Abdul Hammid Mutawalli. 2012 *Cara Mudah Belajar Filsafat*. Jogjakarta: IRCiSoD
- HAMKA. 2016. *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika Penerbit.
- _____, 2015. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- _____, 1990. *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- _____, 2016. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Gema Insani
- _____, 2014. *Pribadi Hebat*. Jakarta : Gema Insani
- _____, 1982. Ghirah dan Tantangan terhadap Islam. Jakarta: Pustaka Panji Mas
- Harahap, Syahrin. 2014 *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* Cet 2 Jakarta: Prenada
- Ilyas, Yunahar, 2012. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta : Lembaga Pengajian Dan Pengamalan Islam.
- Irfan, Hamka. 2013. *Ayah*. Jakarta : Republika Penerbit.
- Ibnu Katsir, Imam, 2015. *Tafsir Ibnu Katsir* Terj. Arif Rahman Hakim, MA, dkk, Jilid 8 Surakarta : Insan Kamil
- Kementerian Agama RI. 2012. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsiran Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, 2015 *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* Jakarta: Sekretarian Jendral MPR RI
- Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. 2014. *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*. Yogyakarta : Gramasurya.
- Mustofa, 2005. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997. *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet 14. Surabaya : Pustaka Progresif.
- Nata, Abuddin, 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

- _____, 2009. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2009. *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Saebani,Beni Ahmad dan Abdul Hamid,2010.*Ilmu Akhlak*. Cet II.Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab,M. Quraish, 1996, *Wawasan Al-Qur'an* Bandung: Mizan.
- Tim penyusun, 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, Makalah dan Laporan Penelitian)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tim Baitul Kilma Jogjakarta. 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an Dan Hadis*. Jilid 6. Jakarta : Kamil Pustaka.
- Ulfa, Novi Maria dan Dwi Istiyani. 2016. "Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1896> (14 Desember)
- Umari, Barmawi. 1993. *Sistematik tasawwuf*. Cet IV. Tt: Ramadhani.
- W.J.S Poerwadarminta, 1985 *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Zar,Sirajuddin, 2007.*Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

RIWAYAT HIDUP



AKBAR SANI, Lahir di Sorong 15 Juni 1994, anak pertama dari dua bersaudara, pasangan dari Sattu dan Niswan. Tamat Sekolah Dasar (SD) di SD INPRES 50 SORONG pada tahun 2007, Tamat Madrasah Tsanawiyah (Mts) pada tahun 2010 di Pondok Pesantren Modern IMMIM Putra Makassar, Kota Makassar. Kemudian melanjutkan Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Hj. Haniah, Kabupaten Maros. Kemudian pindah sekolah hingga tamat Madrasah Aliyah pada tahun 2013 di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, Kota Makassar. Program Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah (PUTM UNISMUH), bersamaan pula di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2013-2017. Organisasi yang pernah di ikuti adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) ranting Gombara dengan menjabat sebagai sekretaris Pengkajian Ilmu Pengetahuan (PIP) dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) PUT UNISMUH Makassar menjabat sebagai Sekretaris pula. serta Anggota di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) BPH PIKOM IMM FAI 2016-2017 .

